

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU ORANG
TUA DALAM PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS ANAK
DI DUSUN KESAMBI DESA PRUPUK SELATAN
KECAMATAN MARGASARI KABUPATEN TEGAL**

KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh gelar Sarjana Kebidanan
Program Pendidikan Sarjana Kebidanan Dan Profesi Bidan



Disusun Oleh:

AMI LINDA KUSTATI
NIM. 32101900032

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA DAN
PENDIDIKAN PROFESI BIDAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING KARYA TULIS ILMIAH
HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU ORANG TUA DALAM
PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS ANAK DI DUSUN KESAMBI DESA PRUPUK
SELATAN KECAMATAN MARGASARI
KABUPATEN TEGAL**

Disusun oleh :
AMI LINDA KUSTATI
NIM. 32101900032

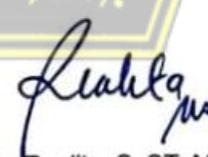
telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal :

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,


Kartika Adyani, S.ST., M.Keb
NIDN. 0622099001


Friska Realita, S. ST.,MH. Kes.
NIDN. 0630038901

HALAMAN PENGESAHAN KARYA TULIS ILMIAH

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU ORANG TUA
DALAM PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS ANAK DI DUSUN KESAMBI
DESA PRUPUK SELATAN KECAMATAN MARGASARI
KABUPATEN TEGAL**

Disusun Oleh

AMI LINDA KUSTATI
NIM. 32101900032

Telah dipertahankan dalam seminar di depan Tim Penguji
Pada tanggal 23 Agustus 2023

SUSUNAN TIM PENGUJI

Ketua,

Emi Sutrisminah, S.Si.T., M.Keb.
NIDN. 0612117202


(.....)

Anggota,

Kartika Adyani, S.S.T., M.Keb.
NIDN. 0622099001


(.....)

Anggota,

Friska Realita, S.S.T., M.H.Kes.
NIDN. 0630038901


(.....)

Mengetahui,



Dr. dr. H. Setyo Trisnadi Sp.KF . SH.
NIDN. 0613066402

KA. Prodi Sarjana Kebidanan
FK. UNISSULA Semarang,



Rr. Catur Leny Wulandari, S.Si.T., M.Keb.
NIDN. 0626067081

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya Tulis Ilmiah ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang maupun perguruan tinggi lain.
2. Karya Tulis Ilmiah ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam Karya Tulis Ilmiah ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan naskah pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang, 23 Agustus 2023

Pembuat Pernyataan,



Ami Linda Kustati
NIM. 32101900032

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga pembuatan Karya Tulis Ilmiah yang berjudul "Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Pemberian Pendidikan Seks Anak Di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal" ini dapat selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Karya Tulis Ilmiah ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Kebidanan (S.Keb) dari Prodi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan FK Unissula Semarang.

Penulis menyadari bahwa selesainya pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini adalah berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Gunarto, SH., SE., Akt., M. Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr.dr.H.Setyo Trisnadi, Sp.KF, SH., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Unissula Semarang.
3. RR. Catur Lenny Wulandari, S.Si.T, M. Keb., selaku Ketua Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan FK Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Hani Gunanto selaku Kepala Desa Prupuk Selatan, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
5. Ibu Kartika Adyani, S.S.T., M. Keb dan ibu Friska Realita S.S.T.,M.H. Kes, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini selesai.

6. Ibu Emi Sutrisminah, S.Si.T.,M.Keb, selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini selesai.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
8. Bapa Hartono dan Ibu Sri Mundiroh selaku kedua orang tua saya, yang selalu mendidik, memberikan dukungan moril dan material sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.
9. Semua pihak yang terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.
10. Saya sendiri yang sudah berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan usahanya yang maksimal.

Dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini, penulis menyadari bahwa hasil karya Tulis Ilmiah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca guna perbaikan dan penyempurnaan Karya Tulis Ilmiah ini.

Semarang, Juli 2023

UNISSULA
جامعة سلطان ابيجوي الإسلامية


Ami Linda Kustati
32101900032

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA TULIS ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ami Linda Kustati

NIM : 32101900032

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Nonexclusive Royalty- Free Right)** kepada Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas Karya Tulis Ilmiah saya yang berjudul:

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU ORANG TUA DALAM PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS ANAK DI DUSUN KESAMBI DESA PRUPUK SELATAN KECAMATAN MARGASARI KABUPATEN TEGAL

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Adanya **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** ini Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan FK Unissula berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Semarang, 23 Agustus 2023
Pembuat Pernyataan



Ami Linda Kustati
NIM. 32101900032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING KARYA TULIS ILMIAH	ii
HALAMAN PENGESAHAN KARYA TULIS ILMIAH	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS	iv
PRAKATA	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA TULIS ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Keaslian Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Landasan Teori	11
B. Kerangka Teori/ Kerangka Pikir.....	36
C. Kerangka Konsep.....	37
D. Hipotesis.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis dan Rancangan Penelitian	38
B. Subjek Penelitian	38
C. Prosedur Penelitian.....	42

D. Variabel Penelitian	43
E. Definisi Operasional Penelitian.....	43
F. Metode Pengumpulan Data	44
G. Metode Pengolahan Data	46
H. Analisis Data	48
I. Waktu dan Tempat.....	49
J. Etika Penelitian	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Gambaran Umum Penelitian	52
B. Hasil Penelitian	53
C. Pembahasan	55
D. Keterbatasan Penelitian.....	66
BAB V PENUTUP DAN KESIMPULAN	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN76	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian	7
Tabel 3.1. Teknik Pengambilan Sampel	41
Tabel 3.2. Definisi Operasional	43
Tabel 4.1. Distribusi Pengetahuan Orang Tua Tua tentang Pendidikan Seks.....	53
Tabel 4.3. Distribusi Perilaku Orang tua dalam Pemberian Pendidikan Seks Anak.....	54
Tabel 4.5. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Orang Tua dalam Pemberian Pendidikan Seks Anak Tahun di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal . .	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Teori	36
Gambar 2.2. Kerangka Konsep	37
Gambar 3.1. Prosedur Penelitian	42



DAFTAR LAMPIRAN

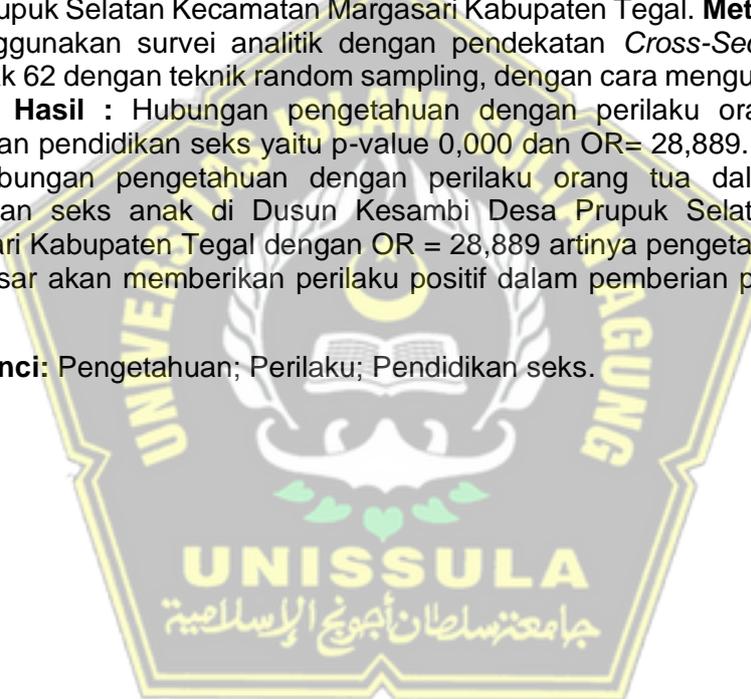
Lampiran 1. Surat Ijin Survey Pendahuluan dan Pengambilan Data	77
Lampiran 2. Surat balasan ijin survey dan Pengambilan Data.....	78
Lampiran 3. Lembar Konsultasi.....	79
Lampiran 4. Surat Kesediaan Membimbing.....	84
Lampiran 5. Lembar Penjelasan Sebelum Persetujuan (PSP)	86
Lampiran 6. Lembar Permohonan Menjadi Responden.....	88
Lampiran 7. Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden Penelitian	89
Lampiran 8. Kuesioner penelitian.....	90
Lampiran 9. Lembar Etik penelitian.....	97
Lampiran 10 Lembar Hasil SPSS	98
Lampiran 11 Jadwal Waktu Penelitian.....	100
Lampiran 12 Dokumentasi Penelitian	101



ABSTRAK

Orang tua Sebagai tokoh utama dalam pemberian pendidikan seks, pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus kekerasan seksual terhadap anak. Meningkatnya kasus kekerasan merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang seharusnya mereka terima dari orang tuanya sejak usia satu tahun. Perilaku pemberian pendidikan seks kepada anak haruslah sabar dan terus diulang-ulang agar anak mengerti. Orang tua juga dapat mengajari anak untuk melindungi diri sendiri dan berani mengatakan tidak ketika ada seseorang yang mencoba membuat anaknya membuka pakaian. **Tujuan** : Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks anak di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. **Metode** : penelitian ini menggunakan survei analitik dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Sampel sebanyak 62 dengan teknik random sampling, dengan cara mengundi pada setiap RT-nya. **Hasil** : Hubungan pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks yaitu p-value 0,000 dan OR= 28,889. **Kesimpulan** : Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks anak di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal dengan OR = 28,889 artinya pengetahuan yang baik lebih besar akan memberikan perilaku positif dalam pemberian pendidikan seks anak.

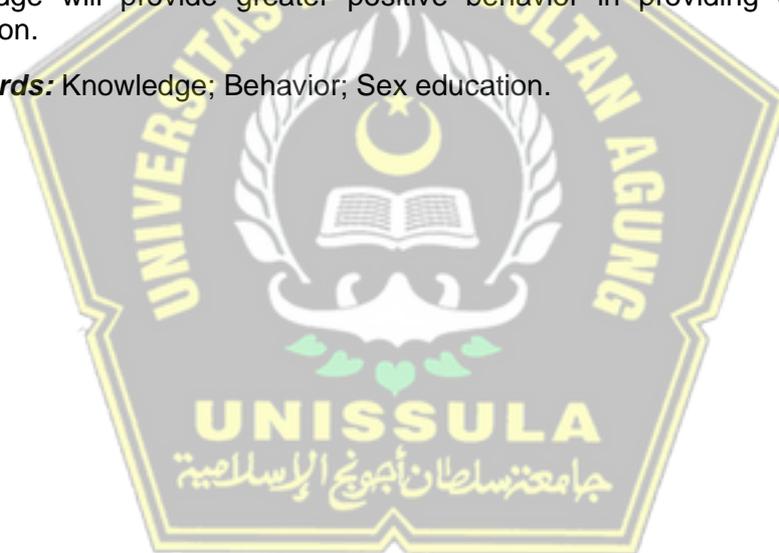
Kata kunci: Pengetahuan; Perilaku; Pendidikan seks.



ABSTRACT

Parents As the main figures in the provision of sex education, sex education is important given the many cases of sexual violence against children. The increase in cases of violence is clear evidence of children's lack of knowledge about sex education which they should receive from their parents from the age of one year. The behavior of giving sex education to children must be patient and repeated so that children understand. Parents can also teach children to protect themselves and have the courage to say no when someone tries to make their child undress. Objective: To determine the relationship between knowledge and parental behavior in providing child sex education. Methods: this study used an analytic survey with a cross-sectional approach. A sample of 62 with random sampling technique, by drawing lots at each RT. Results: The relationship between knowledge and parental behavior in providing sex education is p-value 0.000 and OR = 28.889. Conclusion: There is a relationship between knowledge and parental behavior in providing children's sex education in Kesambi Hamlet, Prupuk Selatan Village, Margasari District, Tegal Regency with OR = 28.889, meaning that good knowledge will provide greater positive behavior in providing children's sex education.

Keywords: Knowledge; Behavior; Sex education.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan Child Sexual Abuse (CSA) atau pelecehan seksual terhadap anak di Indonesia masih tinggi. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Anak dan Anak (SIMFONI PPA), sejak 1 Januari hingga 31 Juli 2020, jumlah korban kekerasan seksual pada anak mencapai 2.556 anak pertahun dengan total kasus 4.116. Jumlahnya makin meningkat pada bulan Agustus menjadi 4.833 kasus (KPPPA, 2021).

Pada tahun 2018, sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Ipsos Global Advisory* terhadap 27 negara dunia; 32% pelecehan seksual menjadi masalah di seluruh negara yang disurvei, 28% adalah persoalan kekerasan seksual. Dari 27 negara, Peru adalah negara dengan persentase terbesar dengan 58% menganggap bahwa masalah pelecehan seksual adalah masalah penting yang dihadapi wanita (Findings, 2018). Di Polres Kabupaten Tegal, Berdasarkan catatan Reskrim Polres Tegal, terdapat 11 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak (Amirudin, 2020).

Pelecehan Seksual yang terjadi pada anak seringkali terjadi tanpa diketahui oleh orang tua, anak takut untuk melaporkan apa yang terjadi pada dirinya. Ancaman dipergunakan pelaku untuk menghambat anak agar tidak bercerita kepada orang tua (Handayani, 2017). Kasus seksual yang melibatkan anak di bawah umur dilakukan oleh keluarga korban. Meningkatnya angka kejadian kekerasan merupakan bukti kurangnya pemahaman anak terhadap pendidikan seks yang seharusnya mereka terima

dari orang tuanya sejak usia satu tahun (Yafie, 2017). Anak juga mempunyai tingkat keingintahuan yang sangat tinggi, apabila anak tidak menemukan jawaban atas rasa ingin tahunya, mereka akan mencari informasi dari sumber lain (Fitri RF, 2016).

Dalam hubungan dengan dunia pendidikan, orang tua merupakan salah satu sekolah informal (Hero,2018). Orang tua Sebagai tokoh utama dalam pemberian pendidikan seks, orang tua diwajibkan mengerti dan memahami hal-hal yang menyebabkan dan menimbulkan hal-hal negatif bagi anaknya, dengan itu orang tua harus membekali dan mengajarkan anak-anaknya pendidikan seks ini dengan benar, karena pengaruh pendidikan seks ini bersifat jangka panjang bagi seorang anak, sehingga memberikan pendidikan seks sejak dini sangatlah penting(W. N. Sari et al., 2021).

Pendidikan seks sangat penting mengingat jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak semakin meningkat (Fitri, 2016). Pendidikan seks diberikan usia dini memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan anak, salah satunya adalah menjaga tubuhnya dari orang-orang yang berniat buruk terhadap anak, namun masih ada masyarakat yang beranggapan bahwa pendidikan seks tidak cocok untuk anak di bawah umur (Yafie, 2017).

Kurangnya pendidikan anak sejak dini menyebabkan tingginya angka kekerasan seksual terhadap anak. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memahami pendidikan seks sejak usia dini (Sulistianingsih, 2018). Perilaku pendidikan seks pada anak perlu bersabar dan berlatih agar anak paham. Namun tidak semua orang tua dapat dengan mudah menjelaskan hal tersebut kepada anaknya bahkan cenderung menghindari memberikan pendidikan

seks kepada anaknya karena orang tua selalu menganggap pendidikan seks sebagai hal yang tabu (Utami, 2022).

Perilaku pendidikan seks diberikan sesuai dengan usia perkembangan anak. Misalnya, orang tua mengenalkan sekilas alat kelamin anaknya. Saat memandikan anak, orang tua dapat memberikan penjelasan mengenai bagian rambut tersebut, yaitu kepala, yaitu lengan, kaki, perut, dan alat kelamin (Adisti, 2020). Dan orang tua hendaknya memberikan pemahaman kepada anak bahwa jika ada yang mencoba menyentuhnya tanpa sepengetahuan anak, maka anak tersebut harus berteriak, lari atau berusaha melindungi dirinya dan segera memberitahukan kepada orang tua (Hasiana, 2020).

Usia 7 hingga 10 tahun merupakan usia dimana anak berkembang pesat dan mulai mengeksplorasi dunia luar. Anak-anak tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga hal-hal di luar dirinya (Syekha, 2021). Usia 7-10 tahun merupakan kelompok yang rentan terhadap kekerasan seksual (Setyowati et al., 2017). Pada usia ini, orang tua dapat memberikan informasi mengenai perkembangan alat kelamin melalui alat yang diperuntukkan bagi anak, seperti buku. Orang tua juga dapat mengajari anak cara melindungi diri dan berani mengatakan tidak ketika ada yang mencoba memaksa mereka membuka pakaian (Camelia, 2016).

Studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah RW 002 di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan dengan mewawancarai 5 orang tua, menyatakan bahwa 3 orang sudah mengetahui pendidikan seks sedangkan 2 orang belum mengetahui pendidikan seks. Pada saat anak menanyakan tentang seks, misalnya “dari mana datangnya bayi” beberapa orang tua masih bingung untuk menjelaskan dan memilih diam bila anaknya mulai menanyakan tentang

seks, serta beranggapan bahwa pendidikan seks hanya diberikan pada saat anak sekolah saja.

Perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks juga masih banyak yang tidak di terapkan kepada anaknya, seperti tidak memisahkan tempat tidur pada saat usia 7 tahun, tidak melarang anaknya mandi bersama dengan lawan jenis, membiarkan anaknya tidak memakai pakaian saat keluar rumah, membiarkan anak masuk ke dalam kamar tanpa izin pemiliknya dan membiarkan anaknya bermain gadget tanpa diawasinya. Saat diwawancarai beberapa orang tua mengatakan masih belum mengetahui tentang pendidikan seks yang harus di sampaikan kepada anak.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks anak tahun di dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka dengan ini peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks anak di dusun Kesambi Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks anak di Dusun Kesambi Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks anak di Dusun Kesambi Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.
- b. Untuk mengetahui gambaran perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks anak di Dusun Kesambi Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.
- c. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks anak di Dusun Kesambi Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

- b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh ilmu yang lebih mendalam terkait hubungan pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Pendidikan sarjana kebidanan dan pendidikan profesi bidan

Bagi program studi kebidanan sarjana kebidanan dan pendidikan profesi bidan Universitas Islam Sultan Agung Semarang sebagai sumber informasi bagi mahasiswa/i untuk menambah pengetahuan

dan sebagai referensi di perpustakaan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

b. Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi dan peningkatan pengetahuan pendidikan seks kepada orang tua.

c. Bagi Masyarakat di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan

Hasil Penelitian ini harapkan menambah kesadaran masyarakat tentang pengetahuan dan perilaku pendidikan seks anak sehingga mampu menghindari pelecehan menyimpang pada anak.



E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan ini antara lain adalah:

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

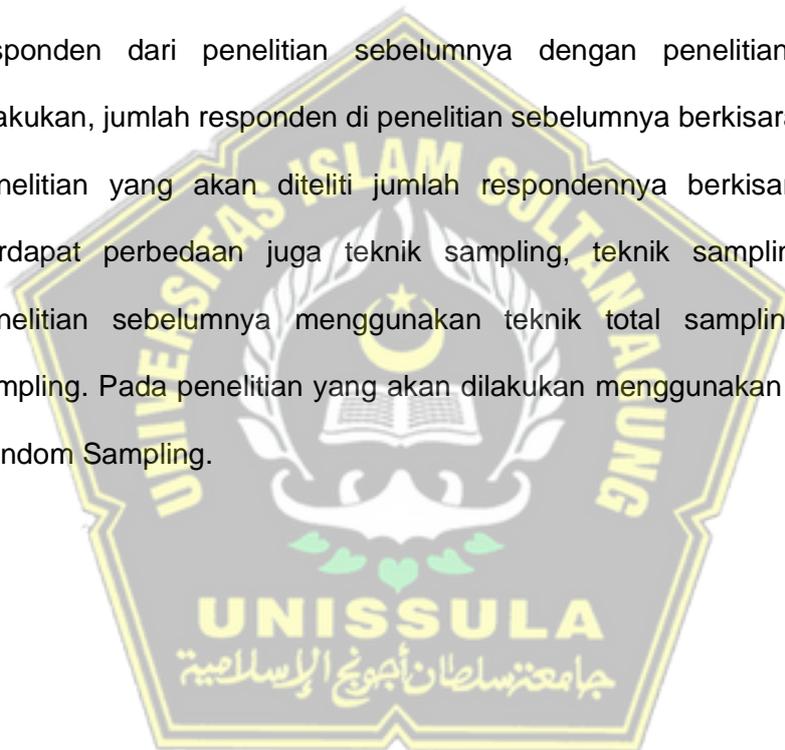
No	Judul	Peneliti & tahun	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Hubungan pengetahuan dengan sikap ibu terhadap pendidikan seks usia dini pada anak di TK unggul Sakti Kota Jambi.	(Puspitaningrum, 2018).	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian deskriptif korelasi.	Hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup, yaitu 20 responden (46,5%) dan mayoritas responden memiliki sikap baik, yaitu 29 responden (67,4%).	1. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner 2. Analisis data menggunakan Uji Chi Square	1. Menggunakan deskriptif korelasi. 2. Tahun penelitian 2018. 3. Jumlah responden adalah 43 Orang. 4. Populasi orang tua yang memiliki anak usia dini. 5. Teknik pengambilan sampling purposive sampling.
2	Tingkat pengetahuan orang tua dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak.	(Zolekhah, 2021).	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional.	Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemberian pendidikan seks pada anak usia dini.	1. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. 2. analisis data menggunakan uji Chi Square 3. metode kuantitatif dengan penelitian analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional.	1. Tahun penelitian adalah 2021 2. jumlah responden adalah 67 3. Teknik pengambilan sampel dengan total sampling. 4. populasi seluruh ibu yang mempunyai anak usia dini yang bersekolah di PG-TKITA
3	Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks	(Setyowati et al., 2017)	Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan	Hasil dari penelitian ini adalah Karakteristik responden	1. Teknik pengumpulan menggunakan kuesioner.	1. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif

<p>pada anak usia 6-10 Tahun Di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.</p>	<p>pendekatan kuantitatif.dengan jumlah responden 100 orang.</p>	<p>menunjukkan bahwa sebagian orang tua siswa berumur 20-30 tahun (46%), sebagian besar berpendidikan SMP (48%) dan sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga (41%). Didapati bahwa sebagian besar orang tua siswa memiliki pengetahuan yang kurang tentang pendidikan sex pada anak (62%) seperti: sebagian besar dari mereka masih beranggapan bahwa membicarakan seks pada anak adalah tabu (53%) dan sebaiknya pendidikan seks diberikan setelah anak menikah (76%)</p>	<p>2. analisis menggunakan Chi Square</p>	<p>data Uji</p>	<p>dengan pendekatan kuantitati. 2. variabel independen adalah karakteristik, pengetahuan orang tua siswa yang mempunyai anak usia 6-10 tahun, variabel dependent adalahpraktek memberikan pendidikan seks anak usia 6-10 tahun 3. Tahun penelitian 2017 4. Jumlah sampel 100 orang.</p>
<p>4 Parents Knowledge about Early Childhood Sexual Education Based on Level of Education in Krasak Village, Pecangaan Sub-district, Jepara District.</p>	<p>(latiana lita, 2017).</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.</p>	<p>Terdapat perbedaan pengetahuan orang tua lulusan perguruan tinggi berdasarkan tingkat pendidikan dan orang tua lulusan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih tinggi</p>	<p>1. Pendekatan kuantitatif 2. teknik pengumpulan kuesioner</p>	<p>1. Tahun penelitian 2. Jumlah responden. 3. Teknik pengambilan sampling purposive sampling.</p>

			dibandingkan orang tua lulusan SMA.			
5	Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Dalam memberikan Pendidikan Seks di Kecamatan Pangkah.	(Novi Lotianti, 2019)	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif.	Hasil analisis statistik didapatkan pengetahuan sebagian besar responden berpengetahuan baik (74%). Sikap responden dalam pemberian pendidikan seks seluruhnya bersikap positif (100%). Sedangkan pada perilaku, mayoritas responden telah memberikan pendidikan seks pada anak remajanya yaitu sebanyak 84 responden (96,5%), akan tetapi masih ditemukan 3 responden (3.5%) yang belum memberikan pendidikan seks.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan kuesioner. 2. Menggunakan uji Chi Square. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahun penelitian. 2. Jumlah responden. 3. Populasi orang tua yang memiliki anak usia 10-19 Tahun. 4. menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif. 5. pengambilan sampel purposive sampling.



Tabel 1.1 menunjukkan perbedaan yang terjadi dengan penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan. Terletak dari jenis penelitian, tahun penelitian, jumlah responden, teknik sampling. Pada tabel 1.1 Jenis penelitian menggunakan deksriptif analitik sedangkan penelitian yang digunakan menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan Cross Sectional, tahun penelitian 2017,2018,2020,2021 dan 2022 sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan pada tahun 2023. Terdapat perbedaan jumlah responden dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, jumlah responden di penelitian sebelumnya berkisaran 60 sampel, penelitian yang akan diteliti jumlah respondennya berkisar 62 sampel. Terdapat perbedaan juga teknik sampling, teknik sampling yang dari penelitian sebelumnya menggunakan teknik total sampling, probability sampling. Pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik Simple Random Sampling.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Merupakan hasil “mengetahui” dan terjadi setelah seseorang menyadari suatu objek. Terjadi melalui panca indera manusia, yaitu: indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan sentuhan. Pengetahuan bisa diperoleh dengan mata dan telinga. Pengetahuan yaitu bidang yang penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan penting bagi orang tua untuk melindungi anak dari pelaku kejahatan seksual. Pengetahuan orang tua yang memadai dapat membantu mendidik anak tentang cara mencegah kekerasan seksual (Salloum et al., 2020).

b. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan menurut (Riyanto, 2013) yang dominan kognitif mencakup menjadi 6 tingkatan yaitu :

1) Tahu (*know*)

Mengingat kembali (*Recal*) sesuatu yang spesifik dan semua materi itu telah dipelajari atau distimulasi.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami adalah Pemahaman adalah kemampuan berbicara secara tepat mengenai objek yang diketahui sehingga hasilnya dapat diinterpretasikan dengan benar. Orang yang

memahami suatu objek, suatu materi dapat membangkitkan, menyimpulkan, dan memperkirakan objek yang diteliti.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang dipelajari dalam situasi dan kondisi nyata (nyata). Penerapan diartikan sebagai penerapan atau penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip, dan lain-lain.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk memecah suatu bahan atau benda menjadi komponen-komponennya namun tetap berada dalam organisasi dan tetap eksis secara bersama-sama.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah menghubungkan satu kesatuan menjadi bagian-bagian. Dengan kata lain sintesis adalah kemampuan mengembangkan formulasi baru dan formulasi yang sudah ada.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan untuk melakukan penelitian terhadap suatu materi atau obyek. Evaluasi berdasarkan kriteria yang relevan atau ada

c. Cara mengukur pengetahuan

Cara Mengukur pengetahuan dengan melakukan wawancara atau mengisi kuesioner yang menunjukkan bahwa isi materi yang ingin diukur yang berasal dari responden (Achmadi, 2013). Pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan untuk pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu pertanyaan subjektif misalnya pertanyaan deskriptif dan pertanyaan objektif, misalnya

pertanyaan pilihan ganda, pertanyaan menanyakan benar dan salah (S Notoatmodjo, 2014). Soal pilihan ganda mempunyai pilihan jawaban benar dan salah, jika jawaban cocok maka akan diberikan skor 1 dan jika jawaban tidak sesuai maka akan diberikan skor (Arikunto, 2013).

Pada tingkat pengetahuan juga dikelompokkan menjadi 2 kelompok jika yang diteliti masyarakat umum, yaitu sebagai berikut (Riyanto, 2013).

- 1) Tingkat pengetahuan kategori Baik Jika nilainya $> 50\%$.
- 2) Tingkat pengetahuan kategori Kurang Baik Jika nilainya $\leq 50\%$.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks

1) Umur

Usia adalah harapan hidup seseorang dalam tahun, dihitung sejak lahir. Semakin bertambah usia, seaaamakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dicari dan semakin banyak pula yang dapat dilakukan dengan menambah pengetahuan atau pengalaman (Riyanto, 2013).

Kelompok umur dibagi tiga kelompok, yaitu dewasa muda yang berusia antara 20 hingga 40 tahun, dewasa paruh baya berusia antara 41 hingga 60 tahun, dan dewasa akhir yang berusia diatas 60 tahun. Generasi muda bercirikan berpikir praktis, tidak hanya menyerap ilmu tetapi juga menerapkan ilmu, berpikir lebih sistematis dan berusaha sukses dalam segala hal. Usia paruh baya ditandai dengan meningkatnya kecerdasan,

kemampuan intelektual cenderung meningkat, kemampuan mengumpulkan informasi semakin tinggi, namun terjadi penurunan daya ingat ketika jumlah informasi yang terakumulasi semakin banyak. Masa dewasa akhir menunjukkan ciri peningkatan kemampuan kognitif pragmatis serupa dengan pemahaman membaca, peningkatan pengetahuan kecakapan hidup, daya ingat yang baik terhadap sumber informasi penting, peningkatan kecerdasan intelektual dan pengambilan keputusan yang baik (Achmadi, 2013).

2) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses pengembangan pengetahuan, sikap dan upaya perbaikan secara menyeluruh melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Meningkatnya pendidikan akan memudahkan penerima informasi dan perolehan pengetahuan, karena pendidikan merupakan proses pembelajaran (Riyanto, 2013). Perilaku harus diubah ke arah positif untuk memilih kualitas manusia (Lakshita et al., 2020). Seseorang yang tingkat pendidikannya rendah belum tentu berarti rendah pula pengetahuannya, karena pengetahuan tidak sepenuhnya diperoleh melalui pendidikan formal tetapi juga dapat diperoleh melalui pendidikan nonformal (Achmadi, 2013).

3) Sumber Informasi

Informasi yang berdampak jangka pendek berupa data, teks, gambar, suara serta program komputer. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dipengaruhi sumber informasi. Media dalam pemberian pendidikan seks orang tua adalah televisi (Yoisangadji, 2015).

4) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mencaoau sutau tujuan yang diinginkan. Pengetahuan dipengaruhi oleh pekerjaan yang berhubungan terhadap pekerjaan ditempat kerja, sehingga memudahkan orang tua dalam menyerap ilmu (Yoisangadji, 2015).

2. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Menurut (Notoatmodjo, 2015) salah satu ahli mengartikan perilaku sebagai respon seseorang terhadap respon tindakannya terhadap suatu stimulus (stimulus eksternal). Misalnya yang dimaksud adalah berbicara, tertawa, menangis, membaca, menulis, makan, minum, belajar, bekerja dan lain-lain.

Perilaku mengacu pada seluruh aktivitas manusia yang diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh pihak lain (Notoatmodjo, 2015).

b. Tingkatan perilaku

(Notoatmodjo, 2015) membagi tingkatan perilaku menjadi 4 yaitu:

1) Persepsi (*perception*)

Seorang individu yang bisa mengenal serta memilih banyak sekaligus objek berhubungan yang menggunakan tindakan yang akan diambilnya dan praktik tingkat pertama.

2) Praktik terpimpin (*guided response*)

Seorang yang melakukan tindakan tersebut namun masih bergantung pada tuntunan serta memakai pedoman yang berasal dari seseorang atau orang pimpinan

3) Praktik secara mekanisme (*mechanism*)

Seorang yang sedang melakukan dan mempraktekan suatu tindakan secara otomatis.

4) Adopsi (*adoption*)

Seorang yang bisa melakukan tindakan yang telah berkembang bukan hanya menjadi rutinitas atau prosedur, namun tindakan tersebut sudah dimodifikasi dan tindakan perilaku yang berkualitas.

c. Cara Mengukur Perilaku

Pengukuran perilaku adalah ukuran yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dipilih dan telah diuji reliabilitas dan validitasnya sehingga dapat digunakan untuk mendeteksi atau mengukur perilaku seseorang atau sekelompok responden (Azwar, 2011). Kriteria untuk mengukur tingkat perilaku sebagai berikut:

- 1) Nilai $> 75\%$, berarti subjek berperilaku positif, perilaku positif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner .
- 2) Nilai $\leq 75\%$, berarti subjek berperilaku negatif, perilaku negatif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner .

Subjek memberi respon dengan empat kategori ketentuan yaitu meliputi selalu, sering, jarang, dan tidak pernah dengan skor jawaban sebagai berikut :

- 1) Jawaban dari item pertanyaan untuk perilaku positif :
 - a) Sering (S) jika responden sering dengan pertanyaan pada kuesioner dan memberikan jawaban pada pertanyaan dengan skor 3
 - b) Kadang (K) jika responden kadang-kadang dengan pertanyaan pada kuesioner dan memberikan jawaban pada pertanyaan dengan skor 2.
 - c) Tidak Pernah (TP) jika responden tidak pernah dengan pertanyaan pada kuesioner dan memberikan jawaban pada pertanyaan dengan skor 1.
- 2) Jawaban dari item pertanyaan untuk perilaku negatif :
 - a) Sering (S) jika responden sering dengan pertanyaan pada kuesioner dan memberikan jawaban pada pertanyaan dengan skor 1.
 - b) Kadang-Kadang (K) jika responden kadang-kadang dengan pertanyaan pada kuesioner dan memberikan jawaban pada pertanyaan dengan skor 2.

- c) Tidak Pernah (TP) jika responden tidak pernah dengan pertanyaan pada kuesioner dan memberikan jawaban pada pertanyaan dengan skor 3.
- d. Faktor Predisposisi, Pendorong dan Pendukung Perilaku Orang Tua dalam Pemberian Pendidikan Seks Anak.

Faktor predisposisi yang ditunjukkan dalam pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai.

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil pengetahuan dan terjadi setelah seseorang menyadari suatu objek. Pengetahuan merupakan bidang yang sangat penting yang membentuk perilaku seseorang. Dengan meningkatkan pendidikan dan informasi pendidikan seks pada orang tua sejak dini maka pengetahuan yang baik akan meningkat (Budiman, 2013).

Orang tua sudah memahami sebagian tentang pendidikan seks yang diturunkan kepada anaknya sejak dini, artinya pengetahuan orang tua saja sudah cukup, seperti memberi tahu anak tentang hubungan yang tidak boleh dijalin oleh orang lain, menghasut jiwa untuk bertindak sesuai dengan jenis kelaminnya. , membangkitkan gairah seksual pada anak. merasa malu pada usia dini tentang pendidikan. sejak awal ajari anak tentang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, kenalkan pada bagian tubuh, dan bantu mereka memahami perbedaan gender antara anak laki-laki dan perempuan (Chomaria, 2014).

2) Sikap

Orang tua yang menerapkan rutinitas sehari-hari kepada anak-anaknya untuk mencontohkan sikap dan perilaku akan terintegrasi secara efektif. Oleh karena itu, orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya (Chomaria, 2014).

3) Kepercayaan

Banyak orang tua yang menganggap pendidikan seks akhir-akhir ini menjadi hal yang tabu. Memahami pentingnya pendidikan seks pada anak prasekolah, hal ini dapat menjadi pedoman bagi orang tua dalam mendidik anaknya agar tidak memiliki penyakit seksual yang buruk (Seli Noeratih, 2016).

4) Keyakinan

Keyakinan pribadi orang tua tentang pentingnya pendidikan seks sejak dini. Jika orang tua percaya bahwa pendidikan seks sejak dini akan memberikan dampak positif, maka mereka akan merasakan hal yang sebaliknya (Aprilia, 2015).

5) Nilai-nilai

Dalam pendidikan seks, nilai sangatlah penting. Termasuk nilai-nilai kekeluargaan, kasih sayang kekeluargaan, bahkan dengan guru di sekolah. Anak-anak perlu mendapatkan jawaban yang benar dari orang dewasa, orang tua dan guru. Peran mereka adalah membimbing, menyembuhkan, dan mengajar orang lain. Pendidikan seks tidak hanya sekedar merasionalisasikan seks biologis atau sosial tetapi juga memberikan pemahaman luas tentang nilai-nilai seksual.

Tujuannya untuk mencegah pelecehan seksual. Selain itu, hal ini dapat membantu anak-anak menunjukkan bahwa seks tetap penting (Rahmawati, 2020).

Faktor pendukung (enabling factor) yang terwujud dalam lingkungan fisik, fasilitas-fasilitas atau sarana dan prasarana tersedia atau tidak.

1) Lingkungan Fisik

Lingkungan akan membentuk karakter anak, orang tua dan lingkungan tempat tinggalnya akan memilih karakternya baik atau buruk.

Saat anak berada pada tahap awal usia 0-6 tahun, lingkungan memegang peranan penting dalam perkembangannya. Orang tua tidak boleh menerapkan tabu atau menghindari dalam memberikan informasi gender kepada anak-anak mereka. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, orang tua dan lingkungan terdekat anak merupakan tempat terbaik untuk memberikan pendidikan seks sejak dini (Camelia, 2016).

2) Sarana dan Prasarana

Media massa (TV, Internet, radio, majalah, dll) mudah diakses oleh semua kalangan, termasuk anak-anak. Banyak sekali informasi yang bisa diperoleh dari media, termasuk informasi mengenai pornografi dan perilaku seksual (Aprilia, 2015).

Faktor pendorong (reinforcing factors) petugas yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat mempunyai sikap dan perilaku.

1) Sikap Nakes

Sikap petugas kesehatan dalam pendidikan seks pada anak prasekolah menyampaikan kepada masyarakat bahwa pendidikan seks bermanfaat. Peran tenaga kesehatan dalam pendidikan seks di sekolah dan keluarga sangatlah penting, karena masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tabu. Tidak semua guru di sekolah memiliki keterampilan atau pengetahuan yang tepat dan merasa nyaman dengan pendidikan seks.

2) Perilaku Nakes

Perilaku petugas kesehatan sangat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan seks pada anak prasekolah. Tenaga medis harus peka dan pengertian terhadap segala permasalahan anak, memahami dan memberikan informasi yang akurat agar anak dan orang tua mendapatkan pendidikan seks yang baik. Perilaku adalah keyakinan akan adanya peluang dan sumber daya yang diperlukan.

3. Pendidikan Seks Anak

a. Pengertian Pendidikan Seks Anak

Pendidikan seks merupakan salah satu aspek yang paling sulit dan penting dalam mengasuh anak, kesalahan dan kelalaian

sekecil apa pun dari orang tua akan mendorong anak ke jurang kehancuran (Masruroh, 2019).

Pendidikan seks merupakan salah satu bentuk pemberian pengalaman yang benar kepada anak agar dapat beradaptasi dengan situasi kehidupan kelak melalui pengalaman tersebut anak akan memiliki sikap mental yang baik terhadap masalah seksual, pendidikan dan keturunan (Aziz, 2015,).

b. Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seks pada anak prasekolah dilakukan dalam bentuk dukungan, pemahaman dan pencegahan agar anak dibekali pengetahuan tentang pendidikan seks. Pendidikan seks pada anak prasekolah juga menjadi batu loncatan dasar untuk memperluas pengetahuan yang akan bermanfaat bagi anak kelak (Irsyad, 2019).

Menurut (El-Qudsy, 2012) ada beberapa alasan dan tujuan yang menjadikan pendidikan seks pada anak sejak dini, yaitu:

- 1) Memberikan pembelajaran tentang peran gender, khususnya topik biologi seperti kehamilan, menstruasi, pubertas, dan lain-lain.
- 2) Mengkomunikasikan pemahaman tentang cara bersikap dan bergaul dengan lawan jenis.
- 3) Mencegah penyimpangan seksual.
- 4) Mampu membedakan bentuk pelecehan atau kekerasan seksual dan mana yang tidak.
- 5) Mencegah anak menjadi korban atau bahkan pelaku pelecehan atau kekerasan seksual.

6) Menumbuhkan keberanian untuk melaporkan jika terjadi kekerasan seksual atau menjadi korban.

c. Materi pendidikan seks

Materi pendidikan seks dalam keluarga pada dasarnya beragam dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis dan usia. Namun, sangat penting bagi setiap orang tua untuk mengubah cara berpikir seluruh anggota mengenai konsep pendidikan seks yang seharusnya hanya mengenai gender antara anak laki-laki dan perempuan. Padahal pendidikan seks pada dasarnya mencakup unsur anatomi dan fisiologi organ tubuh antara hubungan antar manusia yaitu laki-laki dan perempuan (Aziz, 2015).

Selain itu, berdasarkan usia anak, materi pendidikan seks dapat diklasifikasikan menjadi: pertama materi pendidikan seks untuk anak usia prasekolah yaitu sekitar (0-7 tahun), kedua materi pendidikan seks untuk anak atau anak SD yaitu usia 7-14 tahun, ketiga materi pendidikan seks untuk remaja yaitu 14 tahun sampai usia 21 tahun. Dan keempat, masa dewasa, merupakan masa kedewasaan dan penyelesaian dari masa-masa sebelumnya (Mandani, 2014).

Menurut (Azzahra, 2020), dalam upaya mencegah dan menyelesaikan masalah kekerasan seksual pada anak, orang tua dan guru dapat memberikan pendidikan seks pada anak dengan materi "*my bodies belong to me*" (tubuhku adalah milikku). Pedoman ini dimaksudkan untuk membekali anak dengan pengetahuan tentang nama-nama bagian tubuh, pemahaman cara merawat bagian

tubuh, serta cara mencegah dan mengatasi masalah ketika berada dalam kondisi yang tidak nyaman.

Sedangkan materi pendidikan seks pada periode kanak-kanak periode kedua (7-14 tahun) berupa (Camelia, 2016).

1) Pengajaran pendidikan seks melalui shalat

Pada usia 7 tahun, anak mulai bisa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Anak-anak mulai dibiasakan untuk shalat 5 waktu. Bahwa dalam shalat ada garis untuk laki-laki dan ada garis untuk wanita. Dapat menjelaskan bagaimana cara menutup aurat laki-laki dan perempuan. Khusus bagi laki-laki mulai dari pusar hingga lutut, dan bagi wanita seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

2) Memisahkan tempat tidur anak

Memisahkan tempat tidur merupakan upaya menyadarkan anak akan keberadaan dirinya. Jika terjadi berbagi tempat tidur antara anak dan orang tuanya, setidaknya anak sudah terlatih untuk berani mandiri.

3) Mengenalkan waktu berkunjung ke kamar orang tua (meminta izin dalam 3 waktu).

4) Pembiasaan diri untuk menutup aurat yakni mencakup bagian tubuh yang diwajibkan menutupinya, dan tidak boleh dilihat oleh orang lain.

d. Tahapan-Tahapan Pendidikan Seks

Berkaitan dengan pendidikan seksual, terdapat beberapa hal terpenting yang dapat terjadi pada setiap anak, maka orang tua harus mempunyai tahapan pendidikan seks terhadap anak seperti:

Dalam hal pendidikan seks, ada beberapa hal penting yang dapat terjadi pada setiap anak, oleh karena itu sebaiknya orang tua merencanakan tonggak pendidikan seks pada anaknya, seperti:

- 1) Anak usia 2-3 tahun, biasanya anak, mulai mengenal bentuk alat kelaminnya dan mengetahui ciri-ciri yang membedakannya. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memberikan informasi yang beragam, sederhana, mudah dipahami, tidak terlalu detail dan diberikan kepada anaknya. dalam praktek.
- 2) Anak usia 3-6 tahun mulai bertanya tentang alat kelamin. Sebagai orang tua, cukup memberikan jawaban yang bersifat umum dan menggunakan isyarat saja.
- 3) Anak usia 4-5 tahun akan berusaha mengenali seluruh bagian tubuhnya. Misalnya, seorang anak laki-laki bertanya kepada saudara perempuannya dan membandingkannya dengan bagian tubuhnya sendiri. Melihat hal itu, hendaknya orang tua memperhatikan, mengawasi dengan baik, menutup area pribadi anak dan membimbing anak untuk pergi ke toilet agar anak tidak buang air kecil sembarangan.
- 4) Anak usia 7-10 tahun akan memiliki banyak pertanyaan terkait 2 jenis alat kelamin. Orang tua hendaknya mulai mengajari anaknya cara berpakaian dan menutup aurat yang baik, sopan

santun, dan meminta izin sebelum memasuki ruangan (Jamal Abdul Hadi dan Samiyah Ali Laban, 2011).

Pada usia 7-10 tahun, orang tua mempunyai kewajiban seperti meminta anaknya melakukan peran sosial seperti kerja sama masyarakat atau kegiatan sosial lainnya. Pada masa ini, ibu berperan sebagai ibu dan feminitas. Selain itu, orang tua juga hendaknya membentuk kebiasaan seperti (1) menutup area pribadinya; (2) membiasakan bermain dengan kelompok gendernya yaitu laki-laki dan perempuan atau sebaliknya, dan (4) menjaga kesehatan dan kebersihan intim (Aisyah Nuramini, 2022). Usia 7 hingga 10 tahun adalah usia untuk mulai mengajarkan syariah kepada anak. Bayi juga mempelajari kebiasaan tidur yang baik, terutama berbaring miring ke kanan. Cegah bayi tidur tengkurap karena dapat menyebabkan iritasi (Rahmayanti & Sormin, 2019).

Penting untuk memulainya dengan memahami hubungan pasangan seksual, seperti tidak berteman dekat antara laki-laki dan perempuan, apalagi melakukan khalwat atau menyendiri (Rahmayanti & Sormin, 2019).

e. Cara Penyampaian Pemberian Pendidikan Seks

Mengenai pendidikan seks pada anak mengacu pada perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan (Abdul, 2011). Pendidikan ini harus diberikan kepada mereka, pertama, agar mereka tahu betul bentuk perbedaan tersebut, karena dari adanya perbedaan itu terlihat kekuasaan Allah yang Maha Agung.

Pertama-tama pendidikan ini harus diberikan kepada mereka agar mereka mengetahui betul wujud dari perbedaan-perbedaan tersebut, karena dari perbedaan-perbedaan tersebut terlihat kekuasaan Allah Yang Maha Tinggi.

Kedua, menjelaskan mengapa manusia diciptakan dengan dua jenis kelamin yang berbeda, mengapa manusia menikah, dan sebagainya. Semua itu harus dijelaskan secara bertahap kepada anak sesuai dengan kemampuan penalarannya. Cara-cara yang digunakan untuk membangkitkan gairah seksual anak kecil adalah:

- 1) Mengenalkan organ/bagian reproduksi anak. Bisa dilakukan saat anak sedang mandi atau berganti pakaian. Perkenalkan setiap organ reproduksi yang dimilikinya.
- 2) Sebutkan fungsi alat reproduksi
- 3) Jelaskan perbedaan alat reproduksi pria dan wanita. Dengan cara ini, anak akan mulai memperkenalkan dirinya.
- 4) Ajari mereka membersihkan alat kelaminnya sendiri.
- 5) Perkenalkan anak pada bagian tubuh apa saja yang boleh dan tidak boleh disentuh manusia. Ini dia yang mampu menyentuhnya (Erni, 2017)

Menurut (Lestari Sri, 2016) mengatakan ada beberapa cara mengarahkan kecenderungan seksual anak diantaranya:

- 1) Ajari anak untuk meminta izin ketika memasuki rumah atau kamar tidur orang tua.
- 2) Membiasakan anak menjaga pandangan dan menutup aurat.
- 3) Pisahkan tempat tidur anak.

- 4) Melatih menghormati sesama manusia ciptaan Tuhan
- 5) Menjelaskan perbedaan makhluk Tuhan (laki-laki/perempuan).

Cara penyampaian pendidikan seks anak usia 7-10 tahun.

- 1) Memisahkan tempat tidur mereka. Usia 7 hingga 10 tahun merupakan usia pesatnya perkembangan generasi muda. Anak-anak mulai menjelajahi dunia luar. Anak-anak tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga hal-hal di luar dirinya. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya menyadarkan anak akan keberadaan dirinya. Jika terjadi perpisahan dari tempat tidur antara anak dan orang tua, setidaknya anak sudah terlatih dalam kemandirian. Anak juga berusaha belajar melepaskan perilaku keterikatannya pada orang tuanya. Jika memisahkan dari tempat tidur dilakukan pada anak dengan saudara kandung yang berlainan jenis, maka persepsi anak terhadap adanya perbedaan jenis kelamin langsung berkembang dalam diri anak.
- 2) Mendidik anak tentang kebersihan alat kelamin. Mengajari anak menjaga kebersihan alat kelamin selain menjaga kebersihan dan kesehatan juga mengajarkan anak tentang najis. Anak juga perlu dibiasakan untuk buang air kecil di tempat yang tepat (toilet training). Dengan demikian anak akan tumbuh sikap hati-hati dan mandiri, cinta kebersihan, pengendalian diri, disiplin dan sikap moral yang memperhatikan kesantunan dalam pelaksanaan ritual.(Adam, 2019).
- 3) Anak dibiaskan meminta izin ketika memasuki kamar orang tuanya. Ada tiga momen sebelum salat Subuh, karena momen

ini bertepatan dengan saat suami istri berada di tempat tidur. Siang hari, karena biasanya pada waktu tersebut pasangan melepas pakaian bersama pasangannya. Setelah shalat Isya, karena sudah waktunya tidur dan istirahat. Etika ini tentunya berdampak positif dalam mendidik anak tentang dasar-dasar etika keluarga Anak dibiasakan untuk meminta izin ketika akan masuk kamar orang tuanya. Adapun tiga waktu itu yaitu Sebelum shalat Fajar, karena waktu tersebut adalah waktu ketika suami istri masih di tempat tidur. Tengah hari, karena biasanya pada waktu tersebut adalah waktu suami/istri menanggalkan pakaiannya bersama pasangannya. Setelah shalat Isya, karena itu adalah waktu untuk tidur dan beristirahat. Etika tersebut tentu memberikan dampak positif bagi pendidikan anak tentang dasar-dasar etika bersama keluarganya (Erliani & Noormalasarie, 2017).

f. Bentuk Perilaku Orang tua dalam Pemberian Pendidikan Seks

Perilaku yang bertujuan mencegah KSA yang dilakukan orang tua dapat berupa komunikasi orang tua-anak. Penelitian (Yu et al., 2017) menunjukkan bahwa penanaman pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak kepada orang tua dan anaknya tentang pencegahan KSA sudah dilakukan pada hampir semua orang tua, orang tua menyuruh anaknya untuk tidak menerima hadiah dari orang asing dan tidak berkencan dengan orang asing atau orang dewasa yang mereka kenal tanpa izin orang tua.

Perilaku orang tua berperan penting dalam mencegah KSA. Terutama tindakan memberikan informasi yang cukup kepada anak-anaknya tentang pencegahan ASF. Orang tua merupakan sumber informasi utama bagi anak-anaknya. Penelitian Solehati dkk (2022) menunjukkan bahwa sumber informasi orang tua berpengaruh terhadap pengetahuan anak (Solehati et al., 2022).

g. Dampak Tidak diberikan Pendidikan Seks

Anak sekolah dasar yang akan memasuki masa pubertas mengalami perubahan kematangan seksual yang mendorong mereka untuk mengetahui apa yang terjadi pada dirinya terkait dengan perkembangan seksualnya. Fasilitas memudahkan mereka mendapatkan informasi dari teman atau di internet yang tidak harus benar. Selain itu, kesadaran dan durasi penggunaan Internet semakin meningkat (Safitri et al., 2017).

Dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang, jika anak tidak menerima informasi tentang gender secara maksimal, maka mereka akan mudah menyerap informasi tentang gender dari media atau dari teman-temannya pada usia yang sama. Orang tua tidak mengetahui apakah isi informasinya baik atau tidak. Semua ini akan menimbulkan dampak yang sangat tidak diinginkan bagi orang tua, yaitu dampak langsung anak menjadi korban pelecehan seksual, terkait dengan kurangnya pendidikan gender, sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan anak tentang gender. Pornografi merupakan contoh yang sangat berbahaya dalam jangka panjang (Irianto, 2014).

Dampak negatif pornografi terhadap anak, potensi paparan negatif pornografi khususnya pornografi pada masa kanak-kanak, antara lain: 1) Kerusakan otak, 2) Menyebabkan anak kecanduan pornografi, 3) Sulit berkonsentrasi, 4) Menjadikan anak sebagai pelaku kekerasan seksual di kemudian hari karena sifat dasar anak adalah meniru segala sesuatu yang dilihatnya (Anggraini, 2020).

h. Peran Ibu dalam Keluarga

Peran ibu yang dimaksud yaitu sebagai pengambil keputusan, pendidik, konselor dan pemberian asuhan.

1) Peran Sebagai Pengambil Keputusan

Ibu harus menanamkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri pada anak. Adanya aturan-aturan yang harus disepakati dan di ikut antara ibu dan anak. Selain itu ibu juga menjelaskan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak (Rante, 2017).

Salah satu peran ibu dalam mengambil keputusan terkait seksualitas anak adalah dengan memisahkan kamar anak ketika sudah berusia 7 tahun, melarang anak mandi bersama dengan keluarga atau teman di kamar mandi yang sama, tidak memberi izin jika keluar tanpa berpakaian, serta memastikan orang dan tempat untuk menitipkan anak agar anak dalam keadaan aman (Wuryani, 2018).

2) Peran Sebagai Pendidik

Ibu merupakan guru pertama anak. Ibu yang mengajarkan bagaimana anak mampu bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Sebagai seorang pendidik ibu harus mampu membangun harga diri anak. Salah satu peran ibu dalam

pencegahan kekerasan terhadap anak seperti memberikan pendidikan agama terkait kekerasan seksual pada anak (Rante, 2017).

Anak memperoleh pengetahuan dan pengaruh pertama dari lingkungan orang tua (ayah dan ibu). Salah satu pendidikan yang diberikan orang tua adalah pendidikan seksual sejak dini kepada anak. Pendidikan dilakukan sesuai usia anak sehingga anak tidak minim pengetahuan terkait seksual. Pendidikan seksual kepada anak ibu dapat menjelaskan terkait bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh, mengajarkan berkata “tidak” ketika ada perlakuan yang tidak menyenangkan, selain itu ibu juga dapat mengontrol aktivitas anak seperti pertemanan maupun tontonan anak (Ligina, 2018).

3) Peran Sebagai Konselor

Peran orang tua sebagai konselor yaitu memberikan perhatian penuh kepada anak usia sekolah pada tahap masa pertumbuhan. Menciptakan lingkungan yang aman bagi anak dapat menghindari anak kekerasan seksual dan komunikasi yang baik juga berperan penting antara anak dan orang tua, agar anak mampu menceritakan terkait seksual dan anak tidak merasa malu (Rante, 2017).

Komunikasi yang nyaman sangat berpengaruh agar anak berani untuk bertanya terkait seksualitas, hal ini disebabkan masih tabunya terkait pembicaraan atau pembahasan seksualitas di dalam keluarga maupun di masyarakat (Asra, 2021).

4) Peran Sebagai Pengasuh

Peran ibu dalam pengasuhan agar terhindar dari tindakan kekerasan seksual adalah mengawasi anak ketika berpergian, bermain, memperhatikan perkataan anak apakah dalam keadaan normal atau pun dalam situasi ketakutan dan menanamkan nilai keagamaan kepada anak (Rante, 2017).

i. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks

Orang tua memiliki tugas dan peran penting pada anak-anaknya, karena orangtua merupakan panutan bagi anak-anak mereka peran penting orangtua yaitu memberikan contoh pengajaran yang baik yang akan ditiru dan diterapkan dalam kehidupan anak dalam menghadapi masa perkembangan, adapun faktor yang mempengaruhi peran orangtua yaitu Faktor pendidikan, pendidikan yang diberikan oleh orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pola pikir anak, jenjang pendidikan yang dimiliki oleh orang tua merupakan salah satu pendukung pengetahuan seorang anak. (Novrinda, 2017).

Orang tua memegang peran dan kendali besar dalam pemberian pendidikan seks, sehingga saat anak beranjak dewasa mereka tidak akan mencari penjelasan dari lingkungan sekitar yang terkadang menyesatkan mereka tidak lagi berpikir bahwa seks adalah sesuatu yang menarik dan patut untuk dicoba (Seli Noeratih, 2016).

Sedangkan menurut pendapat lain faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam pendidikan seks terhadap anak usia dini yaitu:

- 1) Faktor sosial ekonomi mempengaruhi ibu dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak, maka semakin rendah penghasilan keluarga dan semakin lama ibu bekerja diluar rumah sehingga mengajarkan pendidikan seks semakin buruk
- 2) Faktor budaya, yang melarang pembicaraan mengenai seks di depan umum, karena dianggap sebagai sesuatu yang porno dan sifatnya sangat pribadi sehingga tidak boleh diungkapkan.
(Anggraeni, 2017).

4. Pengetahuan Orang tua Dalam Pendidikan Seks dengan Perilaku Orang Tua Dalam Pemberian Pendidikan Seks Anak

Pengetahuan orang tua yang memadai berarti orang tua terlibat dalam pendidikan seks pada anaknya sejak dini, seperti menjelaskan kepada anak pola sentuhan yang pantas dan tidak pantas yang dilakukan orang lain, menanamkan rasa malu sejak dini, mengajari anak tentang bagian tubuh. Menjadi. tidak diperbolehkan. Disentuh oleh orang lain selain orang terdekat, mengenalkan bagian-bagian tubuh dan membantu anak memahami perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan seks bertujuan untuk membantu anak memahami, sesuai usianya, fungsi alat dan naluri alami yang mulai terbentuk, serta tips melindungi dan merawat organ tertutupnya (Chomaria, 2014).

Hasil penelitian (Sari, 2017) menunjukkan bahwa orang tua merupakan pendidik prasekolah dengan mendidik seks sejak usia 4 tahun, menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, memberikan kasih sayang jangka panjang kepada anak, bercermin bagi anak. tentang cara berpakaian, cara mendengarkan dan berbicara, bisa menjadi teman

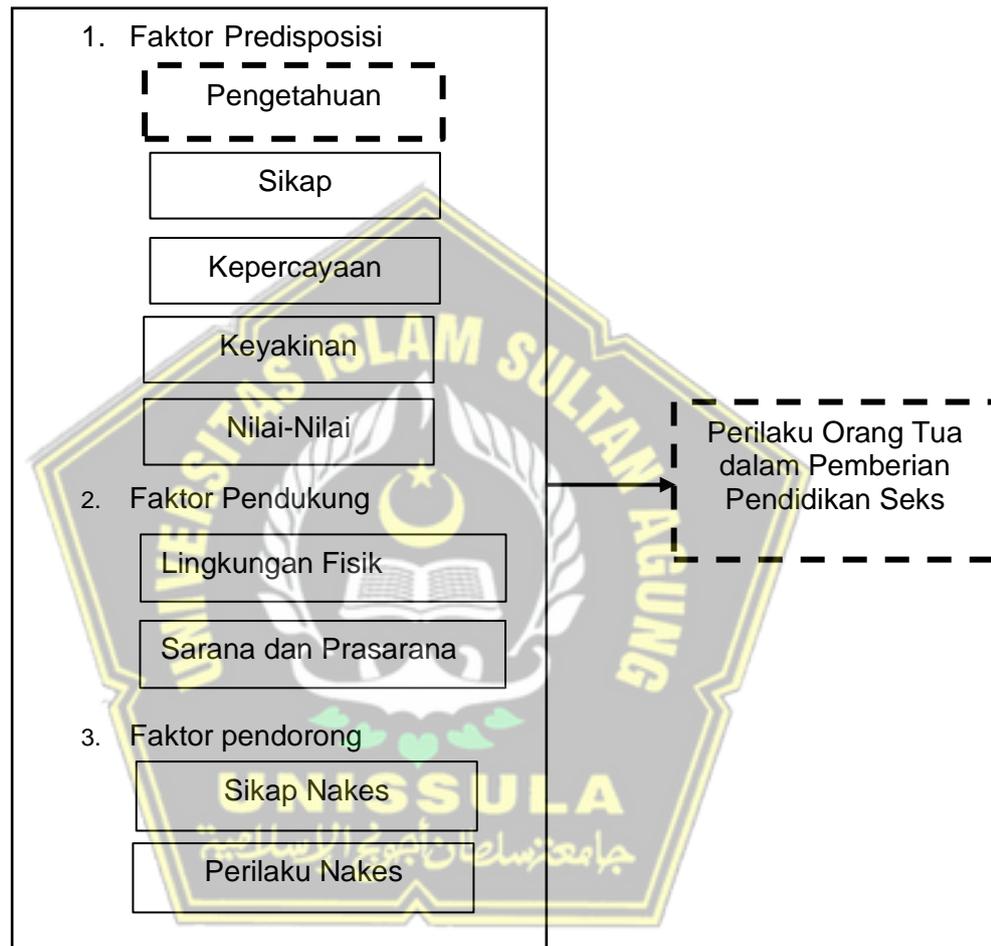
bercerita kepada anak, menjadi pengawas agar anak tidak melenceng dari jati dirinya, menjadi pendengar dan konsultan bagi anak.

Orang tua harus memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang sesuai (Yu et al., 2017). Pengetahuan dapat diperoleh melalui media massa, buku, tenaga medis atau pengalaman sendiri (Fisnawati, 2015). Pengetahuan yang diperoleh ibu sebelumnya akan berpengaruh langsung terhadap cara orang tua membesarkan anaknya (Sulistianingsih, 2018). Beberapa di antaranya adalah menyampaikan bahayanya orang asing, menerima hadiah, bepergian dengan orang asing tanpa izin orang tua, dan memperingatkan anak apa yang harus dilakukan saat melakukan perilaku seksual. Komunikasi ini penting dilakukan dan diterapkan oleh orang tua dan anak untuk menciptakan hubungan yang positif, sehingga orang tua dapat melindungi anak dari ancaman dan tindakan kekerasan seksual (Puspitaningrum, 2018).

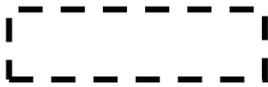
Menyadari pentingnya pendidikan seks sejak dini juga akan mempengaruhi sikap dan perilaku ibu sendiri terhadap anaknya. Orang tua akan semakin cerdas dalam menyikapi dan menyikapi persoalan pendidikan seks dini yang perlu diberikan kepada anak sesuai usianya (Zolekhah, 2021).

B. Kerangka Teori/ Kerangka Pikir.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan dalam penelitian digambarkan dalam bagian berikut:



Keterangan :



: Diteliti



: Tidak diteliti

Gambar 2.1. Kerangka Teori

Sumber : Modifikasi teori Lawrence Green, (Mayola, 2021a), (Camelia, 2016), (Aprilia, 2015), (Rahmawati, 2020), (Seli Noeratih, 2016).

C. Kerangka Konsep

Kerangka Konsep merupakan landasan justifikasi ilmiah terhadap penelitian yang akan dilakukan dan memberikan landasan yang kuat terhadap topik yang dipilih sesuai dengan identifikasi masalah (Sugiyono, 2016).



Gambar 2.2. Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka teori, peneliti akan meneliti hubungan pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks anak di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

D. Hipotesis

Ha : Terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks anak di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

Ho : Tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks anak di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan cross-sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang mana variabel independen dan dependen diidentifikasi. Penelitian cross-sectional merupakan jenis penelitian yang dilakukan hanya satu kali pada saat pengukuran atau mengamati data variabel independen dan dependen secara bersamaan tanpa ada tindak lanjut setelah pengukuran (Nursalam, 2016).

B. Subjek Penelitian

Dalam subyek penelitian terdiri atas populasi, sampel dan teknik sampling yaitu :

1. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2016) “ Populasi adalah suatu wilayah yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulan ”. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dalam penelitian ini terdapat pupulasi target dan populasi terjangkau.

- a. Pupulasi target adalah sasaran akhir yang akan dijadikan sasaran penelitian (Lolombulan, 2020). Populasi target dari penelitian ini adalah seluruh orang tua (Ibu) yang berada di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal yang berjumlah 458 Orang.

- b. Populasi Terjangkau adalah bagian dari populasi target yang terbatas tempat dan waktu. Populasi ini merupakan populasi yang akan dijadikan sampel dalam penelitian (Lolombulan, 2020). Dalam penelitian ini populasi terjangkau adalah seluruh orang tua (Ibu) yang memiliki anak usia 7-10 tahun yang berada di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal yang berjumlah 73 Orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti (Sugiyono, 2016). Dengan mengidentifikasi seluruh karakteristik populasi kemudian mengidentifikasi anggota populasi tertentu yang akan dijadikan sampel penelitian. Sampel untuk penelitian ini mencakup individu yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

a. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi merupakan ciri-ciri umum yang ada pada subjek penelitian dari kelompok sasaran yang akan diteliti (Nursalam, 2016). kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Orang tua (Ibu) yang memiliki anak usia 7-10 tahun dan orang tua yang berada di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.
- 2) Kesiediaan menjadi responden yang dinyatakan dalam lembar informed consent.

b. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi menyaring atau mengecualikan subjek yang memenuhi kriteria inklusi karena berbagai penyebab (Nursalam, 2016). Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Orang Tua (Ibu) yang sedang sakit.
- 2) Orang Tua (Ibu) yang sudah meninggal.

Rumus pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

N : Ukuran populasi

n : Jumlah sampel yang diperlukan

e : Tingkat kesalahan sampel (*sampling error*) biasanya 5% / 0.05

Perhitungan sampel :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{73}{1 + 73(0.05)^2}$$

$$n = \frac{73}{1 + 73(0.0025)}$$

$$n = \frac{73}{1 + 0.1825}$$

$$n = \frac{73}{1.1825}$$

n = 61,73 dibulatkan menjadi 62

Berdasarkan rumus tersebut, maka besar sampel yang dibutuhkan adalah 62 Orang.

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang dipilih penelitian adalah teknik Simple Random Sampling, yaitu metode pengambilan sampel secara acak sederhana. Teknik ini terbagi menjadi dua yaitu dengan cara undian atau dengan tabel angka atau angka acak (Nursalam, 2016). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penarikan acak, maka besarnya sampel dalam penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.1. Teknik Pengambilan Sampel

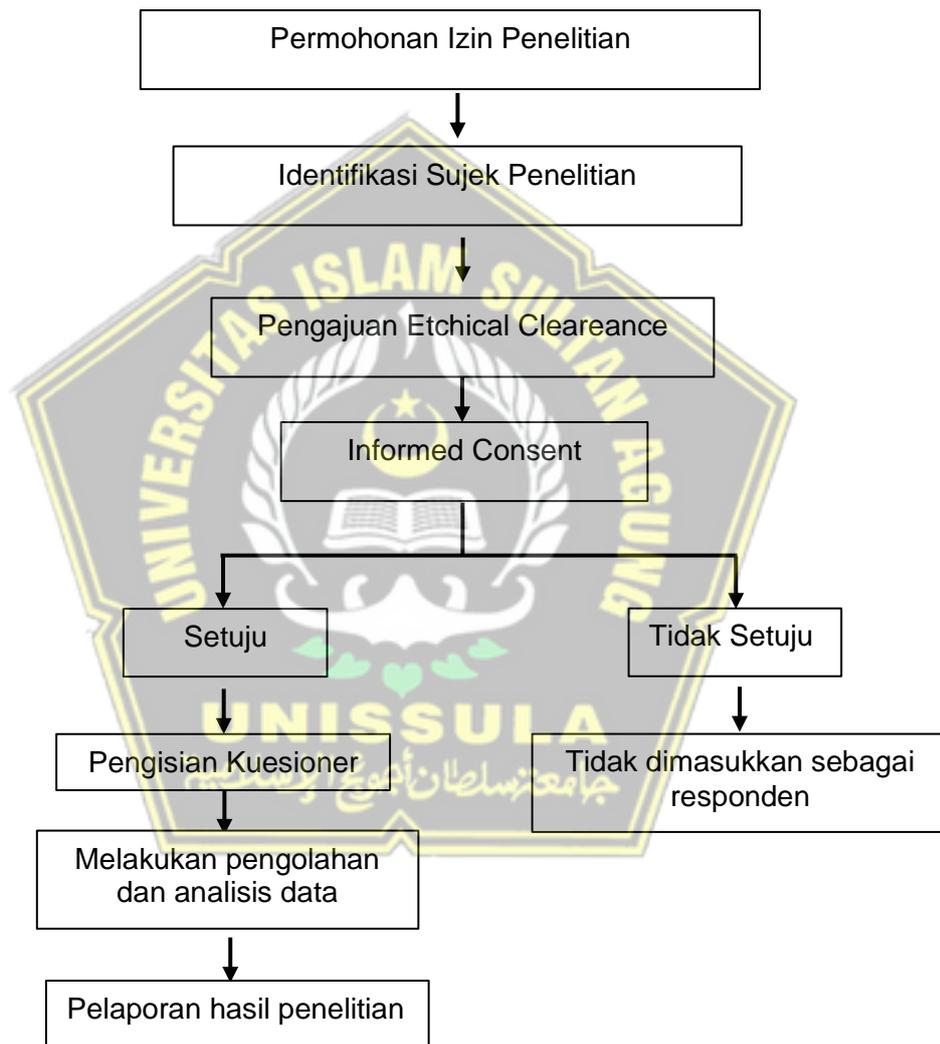
No	Nama RT	Pengambilan Sampel
1.	RT 01	$\frac{14}{73} \times 62 = 12$ orang
2.	RT 02	$\frac{15}{73} \times 62 = 13$ orang
3.	RT 03	$\frac{5}{73} \times 62 = 4$ orang
4.	RT 04	$\frac{18}{73} \times 62 = 15$ orang
5.	RT 05	$\frac{5}{73} \times 62 = 4$ orang
6.	RT 06	$\frac{16}{73} \times 62 = 14$ orang
TOTAL		62 Orang

Perhitungan diatas menunjukkan jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 62 orang tua yang memiliki anak usia 7-10 tahun di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling* dengan cara mengundi pada setiap RT. Pengundian ini menggunakan cara kocokan dengan memberikan nomer pada kertas kecil yang di sesuaikan dengan jumlah responden yang dibutuhkan setiap RT nya, setelah itu dilakukan pengkocokan. Jika orang tua (ibu) tidak mendapatkan kertas kecil yang berisikan nomer menandakan bahwa tidak menjadi responden dan yang mendapatkan kertas kecil yang berisikan nomer akan menjadi responden dalam penelitian. Pengkocokan dilakukan

dari RT 01 sampai dengan RT 06 sebanyak yang dibutuhkan yaitu 62 dari 73 orang tua (ibu) yang mempunyai anak usia 7-10 tahun.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur atau tahapan yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1. Prosedur Penelitian

D. Variabel Penelitian

Variabel dependent atau bisa disebut variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat dari variabel bebas. Sedangkan variabel independen adalah variabel yang menyebabkan berubahnya atau terjadinya variabel terikat (Rifa'i, 2020). Variabel dalam penelitian ini adalah.

1. Variabel X (Variable Independent) adalah pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks.
2. Variabel Y (Variable Dependent) adalah Perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks.

E. Definisi Operasional Penelitian

Definisi Operasional merupakan penjelasan semua variabel dan istilah yang digunakan dalam penelitian secara operasional sehingga akhirnya mempermudah pembaca dalam mengartikan makna penelitian (.Raco, 2018).

Tabel 3.2. Definisi Operasional

No	Variabel/Sub variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Variabel Independen: Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks.	Pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua mengenai tujuan, bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, cara pemberian pendidikan seks, tahapan pendidikan seks, dampak tidak memberikan pendidikan seks, waktu pemberian seks yang diukur menggunakan kuesioner pengetahuan.	Kuesioner Skor - 1 = Benar. - 0 = Salah.	1. Kurang, Jika nilainya \leq 50% 2. Baik, Jika nilainya $>$ 50%. (Riyanto, 2013).	Ordinal
2.	Variabel Dependent: Perilaku orang tua dalam pemberian	Upaya pemberian orang tua tentang pendidikan seks dengan cara mengajarkan. Memisahkan	Kuesioner Skor - 1 = Tidak Pernah.	Apabila data berdistribusi normal : 1. Perilaku Negatif jika	Nominal.

pendidikan seks.	tempat tidur, menjaga aurat, membicarakan seks, menanamkan jiwa maskulin, mengawasi anak, mengajarkan anak bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, komunikasi dengan anak, pola pengasuhan pada anak, mengajarkan anak meminta bantuan dan menerima bantuan, mengajarkan pendidikan agama.	- 2 Kadang- Kadang. - 3 Sering.	= = =	nilai Skor ≤ 75%. 2. Perilaku Positif Jika nilai Skor > 75%. (Azwar, 2011).
------------------	--	---	---------------------	---

F. Metode Pengumpulan Data

1. Data penelitian dikelompokkan menjadi 2

a. Data primer

Data Primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari responden yang menjadi subjek penelitian ini (Sugiyono, 2016). Data primer berupa pengisian kuesioner yang dilakukan peneliti terhadap subjek penelitian yaitu orang tua dari anak usia 7 sampai 10 tahun di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan, Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

b. Data sekunder

Data Sekunder merupakan tambahan terhadap data primer yang diperoleh dari buku dan hasil wawancara yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dengan mendapatkan informasi yang akurat dengan cara sebagai berikut:

Kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data yang melibatkan penyampaian serangkaian pertanyaan yang diajukan peneliti kepada responden disertai dengan penjelasan tertulis mengenai tanggapannya (Sugiyono, 2016). Kuesioner ini menggunakan tanda Checklist (✓) untuk menjawab pertanyaan. Kuesioner ini menggunakan kuesioner yang valid dan reliabel. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner ini menggunakan pertanyaan tertutup yang mempunyai kelebihan yaitu dapat dengan mudah memandu responden dalam memberikan tanggapan.

3. Alat ukur

Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur pengetahuan dan perilaku adalah jenis kuesioner yang tertutup yang berisi materi mengenai pendidikan seks anak dan sudah disediakan jawaban sehingga responden tinggal memilih.

a. Kuesioner Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks

Kuesioner pengetahuan pendidikan seks dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah valid dan reliabel (Manik, 2019) dengan uji validitas sebanyak 18 item yang dinyatakan valid. Kuesioner pengetahuan terdiri dari 18 pertanyaan *favourable* dan *unfavourable*. Terdapat 13 pertanyaan *favourable* dan 5 pertanyaan *unfavourable* dengan format pilihan ganda yaitu kuesioner yang sudah disediakan jawaban dan responden tinggal memilih. . Pengukuran ini menggunakan skala Guttman pada kategori jawaban benar (B) atau salah (S) dan memberikan poin pada jawaban yang

sesuai dengan jawaban dengan skor 1 dan yang tidak sesuai dengan jawaban skor 0. Sedangkan reliabilitas tes sebesar 0,911 sehingga kuesioner ini dinyatakan reliabel.

b. Kuesioner Perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks

Kuesioner perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks ini menggunakan kuesioner (Putri, 2022) dengan jumlah pertanyaan sebanyak 32 yang telah dinyatakan valid dan reliabel dengan uji validitas $> 0,632$ dan uji reliabilitas 0,762. Terdapat 27 pertanyaan favourable dan 5 pertanyaan unfavourable. Kuesioner menggunakan Skala Likert dengan kategori jawaban sering, kadang-kadang, tidak pernah dari pertanyaan tersebut dengan skor sebagai berikut:

- 1) Pernyataan *favourable* yaitu sering skor 3, Kadang-Kadang skor 2, tidak pernah skor 1.
- 2) Pernyataan *unfavourable* yaitu sering 1, Kadang-Kadang skor 2, tidak pernah skor 3.

G. Metode Pengolahan Data

1. *Editing*

Editing dilakukan untuk untuk memverifikasi keakuratan dan kelengkapan data. Peneliti memeriksa ulang kelengkapan data dan memeriksa kelengkapan tanggapan terhadap kuesioner pengetahuan dan perilaku yang diisi dan dikumpulkan oleh responden.

2. *Coding*

Data dikumpulkan dan dikoreksi keakuratan dan kelengkapannya kemudian diberi kode secara manual oleh peneliti sebelum diolah oleh

komputer. Peneliti memberikan kode identifikasi responden dalam bentuk angka untuk memudahkan proses penelusuran data biodata responden bila diperlukan dan untuk memudahkan penyimpanan dalam arsip data.

a. Pengetahuan

- 1) Kurang : Kode 1.
- 2) Baik : Kode 2.

b. Perilaku

- 1) Perilaku Negatif: Kode 1.
- 2) Perilaku Positif : Kode 2.

3. *Scoring*

Data yang telah diklasifikasi kemudian dimasukkan ke dalam program komputer untuk diproses. Peneliti memberikan nilai pada setiap pertanyaan pengetahuan dan pengetahuan yang diisi oleh responden dengan cara menjumlahkan seluruh skor dari jawaban setiap pertanyaan pengetahuan dan sikap.

- a. Pemberian skor pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dengan pertanyaan sebanyak 18 :
 Nilai 0 : jika responden jawaban yang salah.
 Nilai 1 : jika responden jawaban yang benar.

- b. Pemberian skor perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks anak dengan pertanyaan sebanyak 32 :

Pertanyaan *Favourable* :

Nilai 3 : Sering.

Nilai 2 : Kadang-Kadang.

Nilai 1 : Tidak Pernah.

Pertanyaan *Unfavourable* :

Nilai 1 : Sering.

Nilai 2 : Kadang-Kadang.

Nilai 3 : Tidak Pernah.

4. *Tabulating*

Periksa semua data yang dimasukkan ke dalam program komputer untuk menghindari kesalahan saat memasukkan data.

H. Analisis Data

Langkah pengolahan dan analisis data merupakan tahap akhir dalam penelitian ini sebelum tahap penyajian hasil langkah analisis data terdiri dari:

1. Analisis Univariat

Analisis Univariat digunakan untuk menggambarkan frekuensi dan distribusi proporsional setiap variabel penelitian (variabel bebas dan variabel terikat) (Sumantri, 2015). Analisis univariat dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan gambaran perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks anak. Digunakan rumus sebagai berikut :

$$p = \frac{X}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

p = Presentasi

X = jumlah jawaban yang benar

N = jumlah seluruh soal

2. Analisis bivariat

Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang dianggap berhubungan atau tidak. Analisis ini digunakan untuk menguji

hipotesis dengan mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen melalui uji chi-square (Sumantri, 2015). Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks anak.

Pada penelitian ini α yang digunakan tingkat kesalahan 5% dan tingkat kepercayaan 95% Confidence interval (CI). Sehingga didapatkan:

- a. Jika $p\text{-value} \leq 0,05$ berarti ada hubungan antara variabel dependen dan variabel independen (keputusan H_a diterima dan H_o ditolak)
- b. Jika $p\text{-value} > 0,05$ berarti tidak ada hubungan antara variabel dependen dan variabel independen (keputusan H_a ditolak dan H_o diterima).

I. Waktu dan Tempat

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian sesuai dengan judul penulis memfokuskan penelitiannya di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. Peneliti langsung kelapangan untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks anak.

2. Waktu penelitian

Adapun lama waktu yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah Juni.

J. Etika Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti membawa rekomendasi dari institusi untuk Kepala Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal dengan mengajukan permohonan izin serta mendapatkan persetujuan *Ethical Clearence* No.227/VI/2023/Komisi Bioetik dari komisi Bioetik penelitian Kedokteran/Kesehatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Prinsip etik dasar tersebut adalah sebagai berikut (Supratiknya, 2015) :

1. Prinsip menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for persons*).

Dalam pelaksanaan penelitian dimulai dengan memberikan informasi pada responden mengenai manfaat penelitian, kerugian yang didapatkan, proses penelitian tugas responden, dan kerahasiaan terhadap identitas serta informasi yang diberikan responden. peneliti menjelaskan terkait prosedur penelitian dan *informed consent* kepada responden sebelum dilakukan penelitian. Setiap responden yang menjadi subjek penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dengan menandatangani lembar persetujuan, apabila responden tidak bersedia untuk menjadi responden maka peneliti tidak memaksa.

2. Prinsip Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*Balancing Harms and Benefits*).

Peneliti melakukan penelitian dengan prosedur penelitian guna mendapatkan hasil yang bermanfaat bagi subjek penelitian dan masyarakat. Peneliti berusaha meminimalisir dampak merugikan bagi responden. Dalam penelitian ini manfaat yang didapatkan responden berupa tambahan ilmu pengetahuan tentang pendidikan seks anak dan souvenir. Untuk kerugian yang didapatkan yaitu tersitanya waktu responden untuk mengisi kuesioner.

3. Prinsip keadilan dan inklusivitas/keterbukaan (*Respect for Justice And Inclusiveness*).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan prinsip keterbukaan, kejujuran dan kehati-hatian. Oleh karena itu sebelum dilakukan penyebaran kuesioner peneliti menjelaskan prosedur penelitian terlebih dahulu. Peneliti juga tidak membeda-bedakan perlakuan dan keuntungan yang sama tanpa membedakan agama dan pendidikan.

4. Prinsip Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian (*Respect for Privacy and Confidentiality*)

Dalam keikutsertaan responden dalam penelitian ini, identitas dirahasiakan untuk menjaga kerahasiaan segala informasi yang sudah didapatkan. Peneliti bertanggung jawab dan melindungi atas segala data, informasi, dan hasil penelitian. Hasil penelitian dan segala informasi penelitian hanya diketahui oleh pembimbing dan penguji atas persetujuan tidak akan disebarluaskan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Dusun Kesambi merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. Desa Prupuk Selatan merupakan sebuah desa luas 350.00 m² yang berada di kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. Desa Prupuk Selatan memiliki 10 Dusun diantaranya Karanganyar legok, karanganyar gunung, trasera, sidamulya, ajarasari wetan, arjasari kulon, tamansari, karangsambung, watupolo, serta kesambi. Dusun kesambi memiliki jumlah KK sebanyak 458 orang yang terdiri dari 6 RT.

2. Gambaran Proses Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks anak di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. Permohonan perizinan Penelitian di lakukan pada tanggal 24 November 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang dikumpulkan langsung dari responden di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal berjumlah 62 Orang tua (ibu). Pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Juni 2023 di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal dengan memberikan *Informed consent* terlebih dahulu, jika responden setuju kemudian diberikan

memberikan kuesioner yang telah mendapatkan persetujuan *Ethical Clearance* No. 227/VI/2023/Komisi Bioetik dari komisi Bioetik Penelitian Kedokteran/Kesehatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang pada masing-masing responden.

Penyebaran kuesioner dilakukan dengan ikut serta dalam pengajian setiap RT selain dari pengajian juga penyebaran melalui perkumpulan di Setiap Rtnya. Penelitian telah dilakukan terhadap 62 responden yang bersedia menjadi responden penelitian dengan kriteria inklusi yaitu orang tua(ibu) yang memiliki anak usia 7-10 yang berada di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal dan yang bersedia menjadi responden. Responden diberikan penjelasan terkait gambaran penelitian dan dilakukan persetujuan terhadap responden yang bersedia dengan melakukan tanda tangan di lembar persetujuan.

Pada saat penyebaran kuesioner ada 2 orang tua (ibu) yang tidak setuju menjadi responden. Selanjutnya, responden yang setuju menjadi responden melakukan pengisian kuesioner dipandu oleh peneliti. Setelah kuesioner terisi sebanyak 62 selanjutnya dilakukan pengolahan data menggunakan SPSS.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks

Tabel 4.1. Distribusi Pengetahuan Orang Tua Tua tentang Pendidikan Seks

Pengetahuan Orang Tua	F	%
Kurang	19	30.6%
Baik	43	69.4%
Jumlah	62	100 %

*Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan Table 4.1 menunjukkan bahwa sebanyak 19 Responden (30.6%) dengan Pengetahuan Kurang sedangkan 43 Responden (69.4%) dengan Pengetahuan yang baik.

b. Perilaku Orang Tua dalam Pemberian Pendidikan Seks Anak

Tabel 4.2. Distribusi Perilaku Orang tua dalam Pemberian Pendidikan Seks Anak

Perilaku Orang Tua	F	%
Perilaku negatif	18	29.0 %
Perilaku positif	44	71.0 %
Jumlah	62	100 %

*Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebanyak 18 Responden (29.0%) dengan Perilaku Orang tua dengan Perilaku Negatif sedangkan 44 Responden (71.0%) dengan Perilaku Positif.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Orang Tua dalam Pemberian Pendidikan Seks Anak di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

Tabel 4.3. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Orang Tua dalam Pemberian Pendidikan Seks Anak di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

Perilaku Orang Tua dalam Pemberian Pendidikan Seks		Perilaku				Total		P Value	Nilai OR
		Perilaku negatif		Perilaku positif		N	%		
		N	%	N	%				
Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks	Kurang	13	21.0%	6	9.7 %	19	30.6%	0,00	28.889
	Baik	5	8.0%	38	61.3%	43	69.4%		
Total		18	29.0%	44	71.0%	62	100%		

*Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil dari pengujian menggunakan SPSS uji Chi Square di dapatkan hasil nilai signifikansi p-value 0,00 (< 0,05) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku orang tua

dalam pemberian pendidikan seks anak di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

C. Pembahasan

1. Gambaran Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan yang baik sebesar 43 (69.4%) dan orang tua yang memiliki pengetahuan yang kurang sebesar 19 (30.6%). Pengetahuan penting bagi orang tua untuk melindungi anak dari pelaku kejahatan seksual. Pengetahuan orang tua yang memadai dapat membantu memberikan pendidikan kepada anak untuk mencegah kekerasan seksual (Salloum et al., 2020). Pendidikan seks merupakan salah satu bentuk pemberian pengalaman yang tepat kepada anak untuk membantunya beradaptasi dalam kehidupan di masa depan. Melalui pengalaman tersebut, anak akan memiliki sikap mental yang baik terhadap masalah seksual dan penularan genetik (Aziz, 2015).

Pendidikan seks membantu anak memahami kondisi fisiknya sendiri, pengetahuan tentang lawan jenis, dan pengetahuan tentang cara menghindari kekerasan seksual. Anak dapat mempelajari pendidikan seks sejak dini, melalui pendidikan seks pada anak-anak dapat memperoleh informasi yang akurat mengenai gender dan diharapkan dapat terhindar dari perilaku seksual yang negatif dan berbahaya (Jatmikowati, 2015).

Tujuan pendidikan seks ditentukan oleh perkembangan usia yang berbeda-beda. Bagi balita, tujuannya adalah mengenalkan alat kelamin, misalnya dengan menjelaskan bagian tubuh lainnya, termasuk fungsinya dan cara melindunginya. Pada usia sekolah 6 sampai 10 tahun tujuannya

adalah untuk mengetahui perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), informasi tentang asal usul manusia, kebersihan alat kelamin yang baik agar terhindar dari kuman dan penyakit (Fitri RF, 2016). Pendidikan seks pada anak prasekolah juga menjadi batu loncatan dasar memperluas pengetahuan yang akan bermanfaat bagi anak kelak (Irsyad, 2019).

Orang tua harus menjadi sumber utama bagi anak untuk lebih memahami pendidikan seks. Upaya pendidikan seks yang dilakukan orang tua dan guru dapat mencegah kekerasan seksual pada anak (Justicia, 2016). Pendidikan seks sulit diterapkan pada anak karena masih dianggap tabu di masyarakat, apalagi diajarkan bahkan dibicarakan, sehingga banyak anak yang berisiko menjadi korban perundungan kekerasan seksual (Amalia, 2018). Namun nyatanya pendidikan seks ini harus ditularkan kepada anak melalui orang tua atau guru, karena pada masa ini anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar, mereka dapat mencari informasi sendiri melalui berbagai sarana komunikasi seperti internet jika orang tua tidak mampu. memberikan informasi yang jelas (Padmadiani, 2021).

Sebaiknya anak memahami langsung pendidikan seks dari orang tuanya. Pemahaman orang tua yang lebih baik tentang pendidikan seks pada anak melalui berbagai informasi, baik di media cetak maupun elektronik (Tampubolon, 2019). Memberikan pendidikan seks dengan pemahaman tentang perilaku seksual yang sehat dengan menggunakan metode pengajaran, percakapan dan leaflet (Helmi, 2015).

Orang tua harus mendidik anak mereka tentang seks sesegera mungkin. Hal tersebut dimulai tepatnya pada saat anak berusia 3-4 tahun,

karena pada usia ini anak sudah dapat menjalin komunikasi dua arah dan memahami organ tubuhnya serta dapat terus mengenal organ dalam (Fitri RF, 2016). Pendidikan seks dilakukan dengan mengajak anak berdiskusi dengan memperkenalkan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh siapa pun kecuali dokter, guru dan kerabat, dengan memperkenalkan pola sentuhan yang baik, buruk, bernyanyi atas tubuh berharganya. , buku pendidikan seks prasekolah dan pengenalan anatomi manusia (Masitoh, 2020).

Dampaknya, jika anak-anak tidak mendapat pendidikan seks sejak dini, maka mereka akan lebih rentan menjadi korban pelecehan seksual, padahal seiring berjalannya waktu, pelecehan seksual tidak hanya terjadi di kalangan orang dewasa saja, yang kini juga menjadi sasaran para pelaku pelecehan seksual (Dermawan et al., 2023).

Pentingnya memberikan pendidikan seks kepada semua orang, khususnya anak usia sekolah dasar. Dengan memberikan pendidikan seks kepada anak usia sekolah dasar akan menjadi upaya preventif terhadap berbagai kemungkinan kasus pelecehan seksual di kemudian hari (Insiyah, 2020). Pendidikan seks dinilai penting untuk diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran anak usia sekolah dasar. Sangatlah penting untuk menimbulkan kekhawatiran jika anak-anak pertama kali menemukan pornografi di lingkungan yang tidak bertanggung jawab dan di luar kendali orang tua. Oleh karena itu, para pendidik perlu segera menanamkan ilmu ini kepada anak-anak dan remaja, baik yang sudah mencapai pubertas maupun belum. Sebelum pikiran mereka dipenuhi

ilmu-ilmu palsu yang berujung pada penyimpangan seksual (Muhimmah , 2022).

Pendidikan seks pada siswa sekolah dasar tidak sama dengan remaja, ketika pada usia sekolah dasar, anak pertama kali dikenalkan dengan konsep rasa malu, pengenalan gender, cara mengenali kumpulan identitas gender. disentuh dan bagian mana yang boleh disentuh. Telah dipertahankan. oleh pihak lain, sedangkan bagi remaja diperlukan pendidikan seks yang lebih kompleks, seperti kesehatan sistem reproduksi, gambaran umum sistem reproduksi, pubertas dan seksualitas (Padmadiani, 2021). Pendidikan seks dapat diberikan sedini mungkin melalui kata-kata dan ungkapan yang sederhana namun tepat dan tidak vulgar. Komunikasi yang baik antara anak dan orang tua juga diyakini dapat melindungi anak dari kejahatan seksual, karena anak lebih terbuka terhadap peristiwa yang dialaminya (Nurbaya & Qasim, 2019).

2. Gambaran perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki perilaku positif sebesar 44 (71.0%) dan orang tua yang memiliki perilaku negatif sebesar 18 (29.0%). Orang tua mempunyai peran sebagai pendidik karena anak memperoleh ilmu pengetahuan dari orang tua terutama dari ayah dan ibu. Dengan demikian, kepribadian seorang anak terbentuk dari warisan orang tua dan lingkungan tempat anak berkembang. Karena lingkungan pertama yang mempunyai pengaruh besar adalah keluarga kita (Amaliyah, 2017). Salah satu kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua adalah pendidikan seks pada

anak sejak dini. Pendidikan dilaksanakan sesuai usia anak agar anak tidak kekurangan pengetahuan terkait seksual (Ligina, 2018).

Alasan orang tua tidak mendidik anaknya tentang seks adalah karena mereka tidak mengetahui cara mendidik anaknya tentang seks yang sesuai dengan usianya. Akibatnya, orang tua sering kali marah, memarahi, dan mengalihkan topik pembicaraan karena merasa malu membicarakan seks, padahal pendidikan seks tidak selalu tentang seks. hubungan seksual (Sulfasyah & Nawir, 2017). Selain kurangnya pemahaman, masyarakat umumnya menganggap tabu membicarakan topik yang berhubungan dengan seks. Memang didasari oleh faktor sosial budaya yang heterogen sehingga melarang pembahasan seks di tempat umum (Suteja, 2019).

Mengajarkan pendidikan seks pada anak perlu peka terhadap manifestasi yang ada pada anak. Sebab terkadang anak membicarakan seks bukan dengan kata-kata melainkan dengan ekspresi. Ada beberapa strategi yang bisa dilakukan pendidik untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak, antara lain: membantu anak merasa nyaman dengan tubuhnya. Ketika anak merasa nyaman dengan tubuhnya, maka mereka akan menikmati aktivitas yang kami berikan (Ifadah, 2021). Pendidikan seks sebaiknya sesuai untuk usia 3-5 tahun. Pada usia ini, mengajarkan tentang organ dan fungsi masing-masing organ, waktu yang paling tepat untuk diajarkan adalah mandi. Semoga masyarakat terhindar dari kata-kata yang tidak sopan tentang alat kelaminnya di masyarakat. Misalnya vagina atau penis, jangan menggunakan kata lain seperti "apem" atau "burung" (Fitri RF, 2016).

Pada usia 7-10 tahun pendidikan seks dilakukan dengan cara memisahkan tempat tidur, mendidik anak menjaga kebersihan alat kelaminnya, anak mempunyai kebiasaan meminta izin saat bersiap memasuki kamar orang tuanya (Erliani, 2017). Pada usia ini, anak Anda sedang belajar apa yang harus dilakukan. dibuat untuk melindungi diri mereka sendiri. Orang tua dapat mengajarkan anaknya untuk tidak membuka baju meskipun ada hadiah atau tidak membiarkan teman menyentuh kemaluannya (Fitri RF, 2016). Pada usia 11-12 tahun, berikan informasi lebih detail mengenai apa saja perubahan tubuh anak saat memasuki masa pubertas, yang cenderung berbeda-beda pada setiap orang. Pada usia 12-14 tahun, hasrat seksual pada masa pubertas meningkat drastis, oleh karena itu orang tua harus mengajari mereka tentang sistem reproduksi dan cara kerjanya (Fitri RF, 2016)

Orang tua juga mengenalkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh siapa pun dan merupakan milik pribadi anak yang paling berharga. Bagian ini mulai dari bahu hingga lutut, apalagi tidak seorang pun boleh melihat atau menyentuh alat kelamin anak. Jika ada yang mencoba menyentuh tubuh anak secara tidak pantas, ajarkan ia untuk berteriak dan lari dari orang tersebut (Erni, 2017). Pendidikan seks juga mencakup mengajak anak berbicara, memperkenalkan sifat-sifat baik dan buruk, menyanyikan tentang nilai-nilai tubuh, membuat buku saku pendidikan seks untuk usia muda, dan menghadirkan anatomi tubuh orang (Masitoh, 2020).

Orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap anak dalam pendidikannya, termasuk pendidikan seks. Dalam memberikan

pendidikan seks, sebaiknya orang tua memperhatikan frekuensi donasi, cara donasi, dan materi pendidikan seks yang diberikan. Jika pendidikan seks tidak diberikan kepada anak sejak dini, maka anak akan memperoleh pengetahuan tentang seks dari sumber yang salah dan mendapat informasi yang tidak benar. Akibat dari semua itu akan terjadi tindakan-tindakan yang tidak bertanggung jawab (Hasiana, 2020).

Dengan banyaknya kejadian pelecehan seksual pada anak usia sekolah, sudah seharusnya para orang tua memantau anaknya dengan lebih ketat, baik dalam situasi sosial nyata maupun di dunia maya. Orang tua dapat bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mengawasi anak-anaknya. Dan dimungkinkan untuk membatasi penggunaan telepon seluler (Ligina, 2018). Selain itu, ibu dapat mengontrol aktivitas anak seperti pertemanan dan apa yang ditonton anak (Maulida, 2020). Anak-anak mungkin menerima informasi yang tidak akurat dari media massa, seperti program televisi yang ditujukan untuk masyarakat kurang berpendidikan (Jatmikowati, 2015).

Peran orang tua dalam pendidikan seks sedini mungkin penting untuk mencegah orientasi seksual, pergaulan bebas bahkan pelecehan seksual. Melanjutkan pendidikan yang diberikan dengan muatan yang berkualitas, khususnya nilai moral, pengendalian diri dan nilai agama, dapat meningkatkan kesadaran dan perasaan terlindungi dari perilaku seksual (Novi Lotianti, 2019).

3. Hubungan pengetahuan dengan perilaku orang tua tentang pendidikan seks anak di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks anak di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal dengan P – Value sebesar 0,00 dengan nilai OR 28,889. Orang tua sebagai pendidik seks bagi anak prasekolah, mendidik anak sejak usia 4 tahun, menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, selalu menunjukkan kasih sayang, memberikan contoh kepada anak tentang cara makan, cara berpakaian, keramahan dan cara berbicara, dapat teman anak itu. Bercerita, jadilah pengawas agar anak tidak meninggalkanmu, jadilah pendengar dan mentor bagi anak. Materi pendidikan anak dini meliputi pola asuh orang tua tentang perbedaan anatomi dan fisiologi antara anak laki-laki dan perempuan.

Pengertian pendidikan seks pada anak sejak dini adalah pengetahuan penuh orang tua, seperti memberi tahu anak kontak seperti apa yang tidak baik, membiarkan anak bertindak sesuai kodratnya, menanamkan rasa malu pada anak sejak dini, dan mengajarkan hal-hal yang tidak seharusnya. tidak melakukannya. orang tidak boleh menyentuhnya. Pendidikan seks pada anak tidak hanya mengajarkan ilmu tentang seks, namun juga berupaya membekali anak dengan pemahaman tentang sifat alami organ tubuh dan fungsi naluri yang timbul

seiring bertambahnya usia, serta petunjuk cara merawat dan melindunginya (Chomaria, 2014).

Anggapan orang tua mengenai pendidikan seks yang masih tabu dibicarakan harus dihilangkan terlebih dahulu. Jika orang tua mempunyai persepsi negatif terhadap pendidikan seks dan masih dianggap tabu, maka mereka tidak bisa menjelaskan kepada anak apa itu pendidikan seks. Pandangan orang tua dan masyarakat yang menganggap pendidikan seks sebagai hal yang tabu mungkin dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan orang tua. Pendidikan seks yang dilakukan seorang ibu pada anaknya dipengaruhi oleh keyakinan pribadinya mengenai pentingnya pendidikan seks pada usia dini, jika ibu yakin bahwa pendidikan seks pada usia dini akan memberikan dampak positif bagi anaknya. maka ibu yang menjamin pendidikan tersebut dan sebaliknya (Aprilia, 2015).

Menurut aqidah (2020) hasil penelitian secara spesifik adalah pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dinilai berada pada tingkat baik (66,7%). Memberikan anak-anak pengetahuan yang benar akan membantu mereka beradaptasi dengan baik terhadap sikap seksual di masa depan dan menanamkan pengetahuan ini akan membantu mereka memiliki kecenderungan logis yang benar terhadap masalah orientasi seksual dan reproduksi.

Menyadari pentingnya pendidikan seks sejak dini juga akan mempengaruhi sikap dan perilaku ibu sendiri terhadap anaknya. Orang tua akan semakin cerdas dalam menyikapi dan menyikapi persoalan pendidikan seks dini yang perlu diberikan kepada anak sesuai usianya

(Zolekhah, 2021). Berusaha keras untuk membekali anak-anak dengan pengetahuan yang diperlukan untuk mempersiapkan mereka dengan baik dalam perilaku seksual di kemudian hari. Pemberian pengetahuan tersebut akan membantu anak mendapatkan bias logika yang benar mengenai masalah seksual dan reproduksi atau sebagai sarana pendidikan seks terapan (Putri, 2018).

Menurut (Mayola, 2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak prasekolah dinilai baik (59,4%) dan penerapan pendidikan seks pada anak TK dinilai baik (59,4%) dan anak-anak dinilai baik (66,1%). Fakta bahwa orang tua menerapkan pendidikan seks dengan baik belum tentu cukup pengetahuannya, karena kita melakukannya secara tidak sadar.

Pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks mencakup apa yang dapat mereka sampaikan tergantung pada karakteristik anak, baik dari segi usia, keadaan mental, perilaku, dan jenis kelamin. Kemampuan orang tua dalam menularkan pendidikan seks terletak pada cara penularannya, model yang dipilih, dan bahasa yang digunakan. Dengan persiapan berupa persiapan pengetahuan dan keterampilan akan meningkatkan kualitas pendidikan seks dalam keluarga. Dengan meningkatkan pendidikan seks dalam keluarga, maka risiko penyimpangan gender pada anak akan semakin (Insiyah & Hidayat, 2020).

Hasil penelitian (Fisnawati, 2015) menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang kesehatan seksual anak usia 7 sampai 12 tahun rata-rata sebesar 185 orang (50,1%). Terdapat 74 orang tua (20,1%) yang

mempunyai sikap negatif terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak dan 111 orang (30,1%) yang mempunyai sikap positif. bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin banyak informasi yang mereka terima, maka semakin baik pengetahuan mereka khususnya tentang kesehatan seksual pada anak usia 7 sampai 12 tahun. Semakin positif sikapnya maka semakin baik pula kemampuan orang tua dalam mencegah kekerasan seksual pada anaknya dengan cara yang baik dan tepat

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya adalah pengetahuan yang dimiliki ibu tentang pendidikan seks yang diterima orang tua pada masa lalu secara tidak langsung juga akan mempengaruhi pendidikan seks pada anaknya. Orang tua begitu bingung mengenai seks sehingga tidak pernah membicarakan perasaan dan hasrat seksual seseorang. Tidak ada yang mengira mereka akan mengajari anak-anak tentang seks. Ketakutan orang tua melihat anaknya menjadi makhluk seksual tidak yakin bagaimana menjelaskannya kepada anaknya (Sulistianingsih, 2018)

Hasil penelitian (Anjani, 2017) menunjukkan bahwa 19 (88,2%) ibu yang bekerja memiliki pengetahuan yang baik tentang pendidikan seks dini pada anak usia 3-6 tahun (88,2%) dan 30 (88,8%) ibu memiliki praktik yang baik. Dalam penerapan ini, para ibu bekerja memberikan pendidikan seks sejak dini kepada anaknya karena mereka dapat menerapkan dengan baik ilmu yang telah dipelajarinya kepada anaknya, seperti mengajari anak dan menceritakan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan orang lain terhadap dirinya serta memberitahu orang tua apa

yang harus dilakukan. apa yang dilakukan orang lain terhadap tubuh mereka. Ibu bekerja bisa mendapatkan manfaat dari pendidikan seks melalui berbagai media.

Hasil penelitian (Sulistianingsih, 2018) pada data pengetahuan menunjukkan bahwa rata-rata nilai pengetahuan ibu tentang pendidikan seks pada anak adalah $65,5 \pm 9,5$. Pada data perilaku diperoleh nilai mean perilaku ibu dalam pendidikan seks anak sebesar $75,63 \pm 10,33$. Kasus kekerasan seksual terhadap anak semakin meningkat setiap tahunnya. Keadaan ini terjadi karena anak tidak mendapat pendidikan seks yang memadai dari orang tuanya. Memberikan pendidikan seks kepada orang tua dapat melindungi anak dari pelecehan seksual. Pendidikan seks penting bagi anak karena membantu mencegah kekerasan seksual.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada 2 masyarakat yang tidak bersedia menjadi responden sehingga harus mengganti responden.
2. Keterbatasan dalam penelitian ini yakni pada saat peneliti memandu pengisian kuesioner terhadap responden masih mengalami kendala bahasa dikarenakan tidak semua bisa berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia sehingga peneliti harus menggunakan bahasa jawa untuk mempermudah responden memahami dan menangkap dari penjelasan peneliti.

BAB V

PENUTUP DAN KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Mayoritas orang tua di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal memiliki pengetahuan yang baik tentang pendidikan seks anak.
2. Mayoritas orang tua di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal memiliki perilaku positif tentang pemberian pendidikan seks anak.
3. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks anak di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

B. Saran

1. Pendidikan sarjana kebidanan dan pendidikan profesi bidan
Bagi program studi kebidanan sarjana kebidanan dan pendidikan profesi bidan Universitas Islam Sultan Agung Semarang sebagai sumber informasi bagi mahasiswa/i untuk menambah pengetahuan dan sebagai referensi di perpustakaan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan
Diharapkan Kepala Desa Dusun Kesambi bekerja sama dengan puskesmas atau bidan setempat untuk melakukan sosialisasi tentang pendidikan seks kepada orang tua sehingga orang tua bisa memberikan pendidikan seks kepada anak sejak dini.

3. Bagi Masyarakat di Dusun Kesambi Desa Prupuk Selatan

Diharapkan menambah kesadaran masyarakat lebih menekankan tentang pengetahuan dan perilaku pemberian pendidikan seks anak sehingga anak mampu menghindari terjadinya perilaku seks bebas .

4. Bagi peneliti

Diharapkan agar bisa melanjutkan penelitian dengan menambahkan variabel yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Yang bisa digunakan antara lain sikap orang tua dalam pemberian pendidikan seks anak dan dukungan orang tua (ayah) dalam pemberian pendidikan seks anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Umar Basyier. (2011). *Tenda Salju*. Hafa Publika.
- Achmadi, U. F. (2013). *Kesehatan masyarakat: teori dan aplikasi*.
- Adam, G. (2019). Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Di Desa Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai. *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2,1.
<http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jrt/article/view/284>
- Adisti, S. L., & Batoebara, M. U. (2020). Peran Komunikasi Antar Pribadi Orangtua Dalam Memberikan Bimbingan Pendidikan Seks Pada Anak Remaja Di Masyarakat Kelurahan Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Network Media*, 3(1), 30–45.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46576/jnm.v3i1.865>
- Aisyah Nuramini. (2022). *Penguatan Pendidikan Seksual Melalui Implementasi Kurikulum Berbasis Fitrah SD IT Insantama Malang*. 4, 1707–1715.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9839>
- Amalia, E., Afdila, F. L., & Andriani, Y. (2018). Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 5, 162–168.
- Amaliyah, S. (2017). Pola Pengasuhan Orangtua dalam memberikan Pendidikan Seks pada Anak di Desa Jambesari, Poncokusumo, Malang. *Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim*, 3(04), 17–25.
- Amirudin, M. (2020). Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak Perempuan. *Akrab Juara*, 5(1), 43–54.
<http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/919>
- Anggraeni, L. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini di Sekolah Dasar Kartika VIII-5 Jakarta Selatan Tahun 2014. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 23–28.
<https://doi.org/10.29313/ga.v1i2.3383>
- Anggraini, T., & Maulidya, E. N. (2020). Dampak Paparan Pornografi Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 45–55.
<https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6546>
- Anjani Da, D. L. (2017). *Hubungan Pengetahuan Ibu Pekerja Tentang Pemberian Pendidikan Seks Dini Pada Anak Usia 3-6 Tahun dengan Penerapan*. 3(1), 427923.
- Annisa Padmadiani, Muhammad Nurrohman Jauhari, & Lutfi Isn Badiah. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif untuk Pendidikan Seks Usia Dini

- bagi Siswa Tunagrahita. *SPECIAL : Special and Inclusive Education Journal*, 2(2), 110–118. <https://doi.org/10.36456/special.vol2.no2.a5087>
- Aprilia, A. (2015). Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini Pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif Di Tk It Bina Insani Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(1), 619–628. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jkm.v3i1.11555>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Asra Dewita. (2021). *Gambaran Komunikasi Seksual Orang Tua ke Remaja Ditinjau dari Karakteristik Orang Tua di Wilayah Nagari Paninjauan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar*. March, 1–19.
- Aziz, S. (2015). *Pendidikan Keluarga : Konsep dan Strategi*. Gava Media.
- Azwar, S. (2011). Sikap dan perilaku dalam: sikap manusia teori dan pengukurannya. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 3–22.
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: “My Bodies Belong To Me.” *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 4(1), 77–86. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.736>
- Budiman, & Agus, R. (2013). Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. In *Salemba Medika* (Vol. 5, Issue ISSN).
- Camelia, L. dan I. N. (2016). Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 27–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/yby.1.1.27-32>
- Chomaria. (2014). *Pelecehan Anak*. Pustaka Pelajar.
- Dermawan, V. I., Sukaesih, N. S., & Lindayani, E. (2023). *Pengaruh Pendidikan Seksual Dengan Media Puzzle*. 4, 1086–1092.
- Dr. Drs. H.Rifa'i Abubakar, M. A. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian*. In *Antasari Press*.
- Dr.J.R.Raco, ME., M. S. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- El-Qudsy Hasan. (2012). *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks, Panduan Islam Bagi Orang Tua Mendampingi Anak Tumbuh Menjadi Dewasa*. Tinta Medina.
- Erliani, S., & Noormalasarie, N. (2017). Konsepsi Al Quran tentang Pendidikan Seks pada anak. *Lentera: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 84–94. <https://doi.org/10.33654/jpl.v12i2.387>
- Erni, A. (2017). Komunikasi Interpersonal Keluarga Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia 1-5 Tahun. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.29240/jdk.v2i1.275>

- Findings, G. (2018). *International Women ' s Day: global misperceptions of equality and the need to Press for Progress In the United States the findings show :*
- Fisnawati, S. ' . (2015). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Kesehatan Seksual Pada Anak Usia 7-12 Tahun Dengan Sikap Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 1, 638–646.
- Fitri RF, A. M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Tarbawi Khatulistiwa*, 2, 55–59. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29406/v2i2.251>
- Handayani, M. (2017). Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 67–80. <https://doi.org/10.21009/jiv.1201.7>
- Hasiana, I. (2020). *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini*. 6(1), 130–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/wahana.v7i2.2725>
- Helmi, A. F., & Paramastri, I. (1998). Efektivitas Pendidikan Seksual Dini Perilaku Seksual Sehat. *Jurnal Psikologi*, 02 15–888(2), 25–35.
- Hero, H., & Sni, M. E. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Inpres Iligetang. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(2), 129–139. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i2.1568>
- Ifadah, A. S. (2021). Materi Dan Strategi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.30587/jieec.v3i1.2294>
- Insiyah, N. S., & Hidayat, S. (2020). *Kajian tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks untuk Anak Sekolah Dasar. PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 222–233. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25342>
- Irianto, K. (2014). *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Irsyad, M. (2019). *Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini: Tindakan Pendampingan dan Pencegahan*. 73–86.
- Jamal Abdul Hadi dan Samiyah Ali Laban. (2011). *Menuntun Buah Hati Menuju Surga “ Aplikasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam.”* PT Era Adicitra Intermedia.
- Jatmikowati et al. (2015). Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindari Sexual Abuse. FKIP Universitas Muhammadiyah Jember. *Cakrawala Pendidikan*, No. 03, 434–448.
- Justicia, R. (2016). Program Underwear Rules untuk Mencegah. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217–232.

- KPPPA, B. H. dan H. (2021). Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. In *Kemenpppa.Go.Id*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/1468/peran-bakohumas-dukung-reputasi-pemerintah>
- Lakshita, D. S., Tyastuti, S., & Santi, M. Y. (2020). *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Guru Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta Tahun 2019*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- latiana lita, umi F. (2017). *Parents Knowledge about Early Childhood Sexual Education Based on Level of Education in Krasak Village, Pecangaan Sub-district, Jepara District*. 6(2), 3–6.
- Lestari Sri. (2016). *Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Kencana.
- Lolombulan, J. H. (2020). *Analisis Data Statistika Bagi Peneliti Kedokteran dan Kesehatan*. Penerbit Andi.
- Mandani, Y. (2014). *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*. Zahra Publishing.
- Manik Meironita Natani. (2019). *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Kelas VI di SD Negeri 104283 Jaharun B Kecamatan Galang Tahun 2019*.
- Masitoh, I., & Hidayat, A. (2020). Tingkat Pemahaman Orang Tua terhadap Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(2), 209–214. <https://doi.org/10.30653/001.202042.163>
- Masruroh, L. (2019). *Peran Orang tua Dalam Pendidikan Seks terhadap Anak Usia Dini Pada keluarga Muslim Di kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah*.
- Maulida, D., & Safrida, S. (2020). Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Pencegahan Seks Pranikah. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 97–114. <https://doi.org/10.24815/jkg.v9i1.16055>
- Mayola, D. (2021a). *HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP TENTANG PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI PADA GURU TAMAN KANAK-KANAK DI KECAMATAN PAKUALAMAN KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2019*.
- Mayola, D. (2021b). *Hubungan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dengan penerapan pendidikan seks anak usia prasekolah*. 4, 101–107.
- Muhimmah, S., & Fajrin, N. D. (2022). Urgensi Pendidikan Seks melalui Pendidikan Karakter bagi Anak Usia SD. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 1(2), 105–112. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v1i2.4076>

- Notoatmodjo, S. (2014). *IPKJRC (2015). Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. *Biomass Chem Eng*, 49(23–6).
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2015). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*.
- Novi Lotianti, Ratih Sakti Prastiwi, U. B. (2019). *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Dalam memberikan Pendidikan Seks di Kecamatan Pangkah*. 66(2), 26–34.
- Novrinda. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 61–80. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>
- Nurbaya, S., & Qasim, M. (2019). Pengaruh Penerapan Pendidikan Seks (Underwear Rules) Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 13(6), 691–696. <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1281929>
- Nurhidayah, I., & Ligina, N. L. (2018). Peran Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar di Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 109. <https://doi.org/10.22219/jk.v9i2.5454>
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian* (p. 415). [http://eprints.ners.unair.ac.id/982/1/METODOLOGI PENELITIAN09162019.pdf](http://eprints.ners.unair.ac.id/982/1/METODOLOGI_PENELITIAN09162019.pdf)
- Puspitaningrum, E. M. (2018). Hubungan pengetahuan dengan sikap ibu terhadap pendidikan seks usia dini pada anak di tk unggul sakti kota jambi. *Scientia Journal*, 7(01), 1–6.
- Putri, D. (2022). *Gambaran Peran Ibu Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kota Payakumbuh 2022. Skripsi Fakultas Keperawatan Universitas Andalasa*. 33(1), 1–12.
- Rahmawati, R. (2020). Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini. *Islamic EduKids*, 2(1), 25–39. <https://doi.org/10.20414/iek.v2i1.2273>
- Rahmayanti, M., & Sormin, D. (2019). Pendidikan Seks penerapan di SDIT Bunayya Padang Sidempuan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 4(2), 281–295. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v4i2.281-295>
- Rante, O. S. (2017). *Gambaran peran Orang tua terhadap pencegahan sexual abuse pada remaja usia tahun di Dusun Nologaten Kabupaten Sleman*.
- Riyanto, A. (2013). Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. *Jakarta: Salemba Medika*, 66–69.
- Safitri, Respati, W. S., & Luthfi, A. (2017). Gambaran Kecenderungan Kecanduan Pornografi Pada. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 51–59.
- Salloum, A., Johnco, C., Zepeda-Burgos, R. M., Cepeda, S. L., Gutfreund, D., Novoa, J. C., Schneider, S. C., Lastra, A., Hurtado, A., Katz, C. L., & Storch,

- E. A. (2020). Parents' Knowledge, Attitudes, and Experiences in Child Sexual Abuse Prevention in El Salvador. *Child Psychiatry and Human Development*, 51(3), 343–354. <https://doi.org/10.1007/s10578-019-00946-w>
- Sari, a. . (2017). Peran Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Sejak Dini Pada Anak Usia 10-14 Tahun Di Asrama Pratama Kelurahan Jongaya Kecamatan Tamalate. *Jurnal Kebidanan Vokasional*, 30–37.
- Sari, W. N., Murtono, & Ismaya, E. A. (2021). Peran guru dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa kelas V SDN tambahmulyo 1. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(2), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v1i11.472>
- Seli Noeratih. (2016). *peran orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak usia 4-6 tahun (Studi Deskriptif di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat)*. 152(3), 28. <https://doi.org/https://doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060>
- Setyowati, S. E., Widiyati, S., & Surahmi, F. (2017). Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia 6-10 Tahun di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *Jurnal Forum Kesehatan*, 7(2), 120–125.
- Solehati, T., Pramukti, I., Kosasih, C. E., Hermayanti, Y., & Mediani, H. S. (2022). Determinants of Sexual Abuse Prevention Knowledge among Children's Schools in West Java Indonesia: A Cross-Sectional Study. *Social Sciences*, 11(8). <https://doi.org/10.3390/socsci11080337>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*.
- Sulfasyah, S., & Nawir, M. (2017). Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seks Pada Anak Usia Dini. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 223–232. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.504>
- Sulistianingsih, A., & Widayati, W. (2018). *Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak*. 344, 34–43.
- Sumantri, H. (2015). *Metodologi penelitian kesehatan*. Prenada Media.
- Supratiknya. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dalam Psikologi* (Vol. 21, Issue 1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Suteja, J., & Riyadi, M. (2019). Revitalisasi Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak. *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i1.5154>
- Syekha. (2021). Urgensi Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Dalam Rumah Tangga (Tinjauan Pendidikan Islam). *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 1(1), 68–80. <https://doi.org/10.51878/educator.v1i1.534>
- Tampubolon, G. N., Nurani, Y., & Meilani, S. M. (2019). Pengembangan Buku

Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 527. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.243>

UTAMI, D. P. (2022). *Faktor yang mempengaruhi ibu dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun di tk dharma bakti iv tamantirto bantul yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Wuryani, S. E. (2018). Pendidikan Seks Keluarga. *Jakarta: Indeks*.

Yafie, E. (2017). *Peran Orang tua dalam memberikan pendidikan seksual anak usia dini*. 4, 18–30.

Yoisangadji, F. (2015). *Tingkat Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak sekolah di SD Negeri Ngrukeman*. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>

Yu, B., Chen, J., Jin, Y., Zhang, W., Feng, Y., & Zhao, X. (2017). The knowledge and skills related to sexual abuse prevention among Chinese children with hearing loss in Beijing. *Disability and Health Journal*, 10(2), 344–349. <https://doi.org/10.1016/j.dhjo.2016.12.014>

Zolekhah, D., & Shanti, E. F. A. (2021). Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks Untuk Anak. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 11(3), 108–112.

